

**PROSEDUR PENENTUAN HAK *HADANAH* BAGI
PASANGAN KAWIN SIVIL PASCA PERCERAIAN AKIBAT
MEMELUK AGAMA ISLAM
(Analisis Putusan Mahkamah Syariah dan Mahkamah Tinggi
Sivil di Malaysia)**

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

NOORSHARMIKA BINTI NORSAHAR

NIM. 180101127

Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum
Prodi Hukum Keluarga

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2023M/1444H**

LEMBARAN BIMBINGAN
PROSEDUR PENENTUAN HAK *HADANAH* BAGI
PASANGAN KAWIN SIVIL PASCA PERCERAIAN AKIBAT
MEMELUK AGAMA ISLAM
(Analisis Putusan Mahkamah Syariah dan Mahkamah Tinggi
Sivil di Malaysia)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
dalam Ilmu Hukum Keluarga

Oleh:

NOORSHARMIKA BINTI NORSAHAR

NIM. 180101127

Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum
Prodi Hukum Keluarga

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh:


A R - R A N I R Y

Pembimbing I,



Fakhurrazi M. Yunus Lc., MA
NIP 19710202200112000

Pembimbing II,



Muhammad Husnul M.H.I
NIP 1990061220121013


**LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG
PROSEDUR PENENTUAN HAK *HADANAH* BAGI
PASANGAN KAWIN SIVIL PASCA PERCERAIAN AKIBAT
MEMELUK AGAMA ISLAM
(Analisis Putusan Mahkamah Syariah dan Mahkamah Tinggi
Sivil di Malaysia)**

SKRIPSI


Telah Diuji oleh Panitia Ujian Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Hukum
Keluarga

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 8 Juni 2023M
19 Dzulqaidah 1444H
di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

Ketua,


Dr. Agustin Hanafi, Lc., MA
NIP 197708022006041000

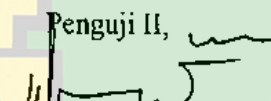
Sekretaris,


Muhammad Husnut, S.Sy., M.H.I
NIP 199006122020121000

Penguji I,


Dr. Khatrabi, M.Ag
NIP 197312242000032000

Penguji II,


Aulil Amri, M.II
NIP 199005082019031016

Mengetahui,

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


DR Kamaruzzaman, M., Sh
NIP 197809172009121006



LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noorsharmika binti Norsahar
NIM : 180101127
Prodi : Hukum Keluarga
Fakultas : Fakultas Syari'ah dan Hukum

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data;
5. Mengerjakan sendiri dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dicabut akademik atau diberi sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 13 Mei 2023
Yang menyatakan,



Noorsharmika binti Norsahar

ABSTRAK

Nama : Noorsharmika binti Norsahar
NIM : 180101127
Fakultas/Prodi : Syaria'ah dan Hukum/Hukum Keluarga
Judul : Penentuan Hak *Haḍānah* Bagi Pasangan Kawin Sivil Pasca Perceraian Akibat Memeluk Agama Islam (Analisis Putusan Mahkamah Syariah dan Mahkamah Tinggi di Malaysia)
Tanggal Sidang : 8 Juni 2023
Tebal Skripsi : 92 Halaman
Pembimbing I : Fakhrurrazi M. Yunus. Lc., MA
Pembimbing II : Muhammad Husnul. S.Sy., M.H.I
Kata Kunci : *Prosedur Mahkamah, Hak Haḍānah, Perceraian Pasangan Kawin Sivil, Peluk Islam*

Perceraian merupakan penyebab terjadinya perebutan hak asuh anak antara kedua orang tua. Apa lagi perceraian yang melibatkan urusan hal agama anak. Hal ini terjadi apabila salah seorang pasangan kawin sivil memeluk agama Islam. Status agama anak akan menjadi perdebatan antara ibu dan ayah sekaligus hak asuh anak (*haḍānah*). Di Malaysia terjadinya kasus perebutan hak *haḍānah* antara pasangan kawin sivil pasca perceraian akibat memeluk Islam. Oleh karena hal ini melibatkan dua agama yang berbeda, maka kasus ini dibicarakan oleh dua mahkamah yang berbeda kewenangannya, yaitu Mahkamah Tinggi Syariah khusus untuk orang muslim yang batasnya hanya di dalam provinsi masing-masing dan Mahkamah Tinggi Sivil khusus untuk orang non muslim yang kewenangannya seluruh Malaysia. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana prosedur penentuan hak *haḍānah* bagi pasangan kawin sivil pasca perceraian akibat memeluk agama Islam? Apakah landasan pertimbangan hukum dalam penetapan hak *haḍānah* antara muslim dengan non muslim? Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian pendekatan kasus (*case approach*) dengan menganalisis kasus *haḍānah* tersebut melihat landasan hukum apa yang digunakan oleh hakim dan bagaimana prosedur dalam membuat pertimbangan untuk memutuskan anak tersebut di bawah asuhan orang tua yang muslim atau orang tua yang non muslim. Hakim memutuskan untuk memberi hak asuh anak kepada orang tua yang dipilih oleh anak yang sudah mumayyiz atas faktor kenyamanan si anak dan undang-undang membenarkan. Disebabkan agama si anak yang berumur di bawah 18 tahun ditentukan oleh ibu atau ayah atau penjaganya, hakim boleh memberikan hak asuh kepada ibu atau ayahnya yang layak walaupun bukan non muslim berdasarkan ketetapan undang-undang syariah maupun sivil. Dari paparan di atas disimpulkan bahwa setiap orang tua dan penjaga mempunyai hak atas anak dan agamanya, selama anak masih di bawah umur 18 tahun.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وأصحابه ومن وآله، أما بعد:

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya. Selanjutnya shalawat beriring salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Muhammad s.a.w. karena berkat perjuangan beliau, ajaran Islam sudah tersebar keseluruh pelosok dunia untuk mengantar manusia dari alam kejahilan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis yang berjudul: *“Prosedur Penentuan Hak Haqanah bagi Pasangan Kawin Sivil Pasca Perceraian Akibat Memeluk Agama Islam (Analisis Putusan Mahkamah Syariah dan Mahkamah Tinggi Sivil di Malaysia)”*.

Jutaan terima kasih saya ucapkan sebagai syukur yang tidak terhingga teruntuk orang tua saya yang paling berjasa membesarkan saya dengan penuh kebaikan, memberikan kasih sayang, juga asuhan dan Pendidikan yang terbaik. Semoga kebaikan yang orang tua lakukan kepada saya, kelak menjadi jariyah untuk ayah dan ibu bidadari tanpa sayap yang telah melahirkan saya dengan penuh perjuangan memberikan dan mengorbankan segalanya untuk hidup saya. Juga ucapan terima kasih atas ucapan dan doa-doa baik kepada saya demi kesuksesan penulis hingga hari ini, semoga kelak saya boleh berbakti dan mencurahkan kasih sayang kepada orang tua sendiri sebagaimana ikhlas dan tulus kasih cinta mereka terhadap saya. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada saudara-saudara selama ini yang telah membantu dalam memberikan motivasi dalam berbagai hal demi berhasilnya studi penulis.

Kemudian rasa hormat dan ucapan terima kasih pada dosen-dosen yang tidak terhingga juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman M.Ag, rektor UIN Ar-Raniry
2. Bapak Dr. Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, M.SH, Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry
3. Bapak Dr. Agustin Hanapi. Lc., M.A, selaku Ketua Prodi Hukum Keluarga
4. Bapak Fakhrurrazi M. Yunus, Lc., M.A, selaku pembimbing pertama yang sentiasa memberi bimbingan dalam menyiapkan skripsi ini
5. Bapak Muhammad Husnul, M.H.I, selaku pembimbing kedua yang memberi dorongan dalam penelitian ini
6. Bapak seluruh staf pengajar dan pegawai Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry
7. Bapak Kepala Perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan seluruh karyawannya
8. Teman-teman seperjuangan angkatan tahun 2018.

Akhir kata dari penulis yang telah menyelesaikan karya penulisan skripsi ini. Penulis berharap penulisan ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga kepada para pembaca semua. Hanya kepada Allah kita berserah diri dan meminta pertolongan, serta taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua.

Banda Aceh, 13 Mei 2023
Yang menyatakan,



Noorsharmika binti Norsahar

PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf dan Sebagian dilambangkan dengan tanda, dan Sebagian lagi dengan huruf dengan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu transliterasinya dengan huruf Latin.

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zat
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ص	Şad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	qāf	Q	Ki
ك	kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wau	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

Sumber: SKB Menag dan Mendikbud RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Hamzah (ء) yang terletak pada awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika (ء) terletak di tengah ataupun di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, yang terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda ataupun harakat, transliterasinya sebagai berikut:

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

TANDA	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauLa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HARKAT DAN HURUF	NAMA	HURUF DAN TANDA	NAMA
اَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua bentuk, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati ataupun mendapatkan penambahan harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Jika pada kata yang berakhir dengan huruf *ta marbūṭah*, diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang (*al-*), serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (*h*).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau disebut dengan kata *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan satu tanda *tasydīd* (ˆ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*, misalnya di dalam contoh berikut:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* memiliki *tasydīd* di akhir suatu kata, dan kemudian didahului oleh huruf berharakat kasrah (–), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Pada pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa yaitu (*al-*), baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tersebut tidaklah mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang itu ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (–). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena di dalam tulisan Arab ia berupa *alif*. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang telah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan dalam bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis di dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran dari *al-Qur'ān*, sunnah, hadis, khusus dan juga umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

في ظلال القرآن : *Fī ḡilāl al-Qur'ān*

السنة قبل التدوين : *Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

العبارات في عموم اللفظ لا بخصوص السبب : *al-'ibārāt fī 'umūm al-laḡz lā bi khusūṣ al-sabab*

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan pada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku atau Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (*al-*), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih Al-Qur ‘ān

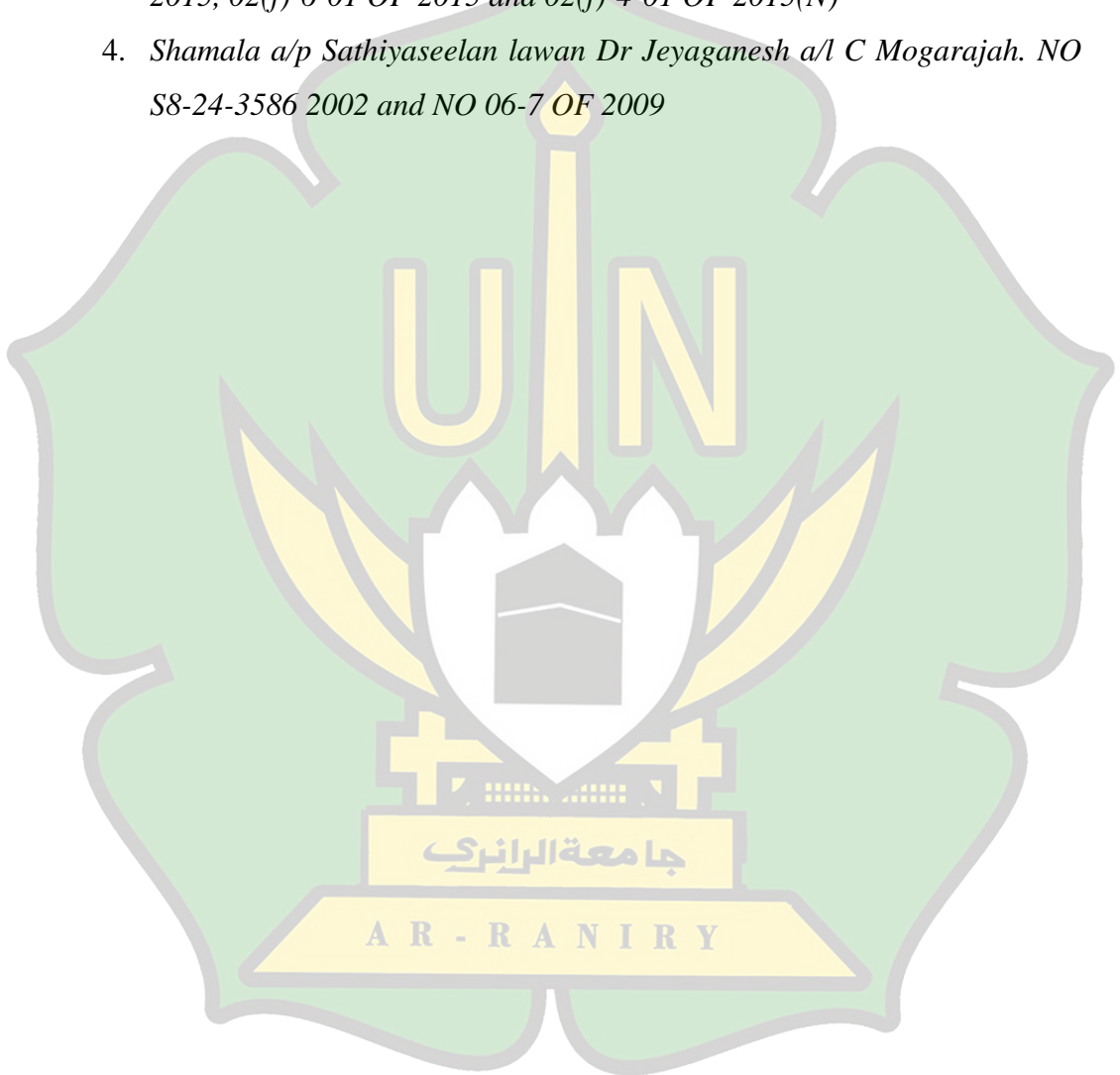
Naṣīr Al-Dīn Al-Ṭūs

Abū Naṣr Al-Farābī

Al-Gazālī

DAFTAR LAMPIRAN

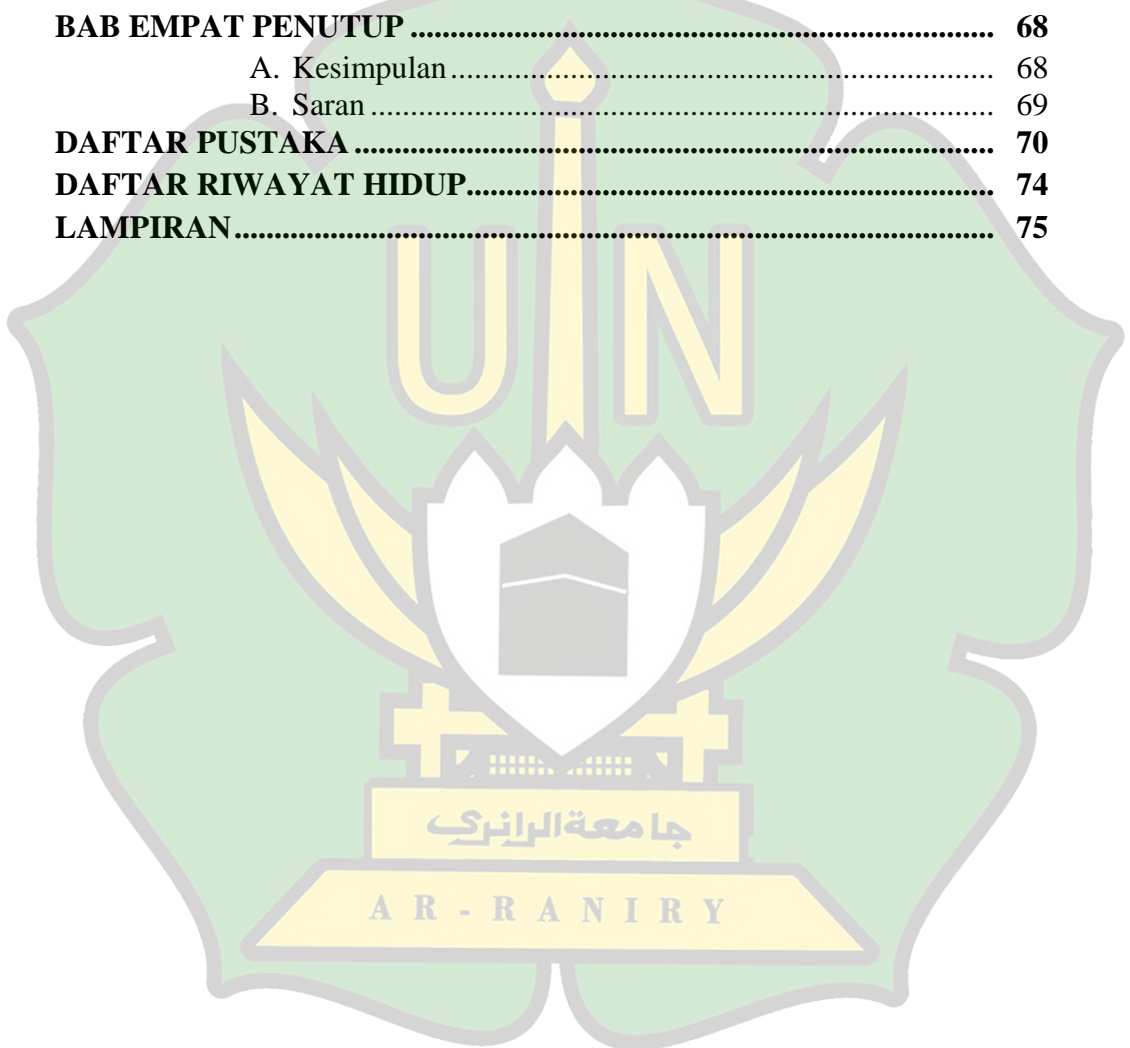
1. Surat Keputusan Penunjukkan Pembimbing
2. Daftar Riwayat Hidup Penulis
3. *Viran a/l Nagapan lawan Deepa a/p Subramaniam. No 02(f)-5-02 OF 2015, 02(f)-6-01 OF 2015 and 02(f)-4-01 OF 2015(N)*
4. *Shamala a/p Sathiyaseelan lawan Dr Jeyaganesh a/l C Mogarajah. NO S8-24-3586 2002 and NO 06-7 OF 2009*



DAFTAR ISI

LEMBARAN BIMBINGAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB SATU PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Masalah	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Penjelasan Istilah	12
F. Metode Penelitian	12
1. Pendekatan penelitian.....	13
2. Jenis penelitian	14
3. Sumber data	14
4. Teknik pengumpulan data	15
5. Teknik analisis data	16
6. Pedoman penulisan.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB DUA HADANAH DARI PERSPEKTIF ISLAM DAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN DI MALAYSIA DAN INDONESIA.....	18
A. Pengertian dan Dasar Hukum <i>Hadanah</i>	18
1. Pengertian <i>Hadanah</i> dan dasar hukum <i>Hadanah</i>	18
2. Dalil pensyariaan <i>hadanah</i>	23
3. Hikmah pensyariaan <i>Hadanah</i>	28
B. Hukum <i>Hadanah</i>	28
1. Ketentuan dan Syarat <i>Hadanah</i>	30
2. Urutan hak <i>Hadanah</i>	34
C. Kewenangan Mahkamah Mengadili	41
BAB TIGA PENENTUAN HAK HADANAH PASANGAN KAWIN SIVIL AKIBAT MEMELUK ISLAM.....	44
A. Prosedur <i>Hadanah</i> di Malaysia	44

B. Status perkawinan bagi pasangan kawin sivil setelah memeluk agama Islam	54
C. Ketentuan hak <i>hadanah</i> muslim dengan non muslim ...	54
D. Pertimbangan hakim dalam penetapan hak <i>hadanah</i> pasca perceraian karena perpindahan agama	57
1. Landasan hukum penetapan hak <i>hadanah</i>	57
2. Analisis pertimbangan hakim dalam memutuskan kasus	62
BAB EMPAT PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	74
LAMPIRAN.....	75



BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam telah mensyariatkan pernikahan dengan meletakkan peraturan-peraturan yang jelas dan tepat demi kemaslahatan dalam menjalani bahtera perkawinan. Pernikahan adalah ikatan yang suci dan satu akad yang menghalalkan perhubungan antara laki-laki dan wanita mengikut hukum syarak.¹ Namun ikatan suci tersebut bisa musnah akibat salah faham antara pasangan sehingga terjadi perceraian. Semua pasangan mengharapkan ikatan yang sah agar sampai ke hujung nyawa bersama dengan zuriat mereka. Namun, “langit tidak selalunya cerah”, apabila rumah tangga yang dipertahankan akhirnya musnah sebegitu saja.

Disamping itu, hal yang turut menjadi diskusi dalam kalangan masyarakat adalah apabila pasangan kawin sivil yang salah satu dari mereka memeluk agama Islam, isu utama yang dibicarakan adalah status perkawinan² dan hak *hadanah*. Dalam hal perkawinan, menurut jumhur ulama, Imam Mālikī, Syāfi’ī dan Ahmad berpendapat bahwa jika si isteri yang memeluk agama Islam maka terbubarinya perkawinan mereka saat si isteri habis masa iddahnya, namun jika si suami turut memeluk Islam sebelum isteri habis masa iddah, maka perkawinan mereka kekal sah seperti biasa. Apabila suami yang memeluk Islam, dan isterinya seorang kitabiyyah, maka perkawinan mereka kekal sah seperti biasa, dikarenakan lelaki muslim dibolehkan berkawin dengan ahli kitab. Namun, jika isteri bukan seorang ahli kitab, suami dianjurkan untuk sama-sama

¹ Mustofa Al-Khin, *Kitab Fikah Mazhab Syāfi’ī*, jilid 4, (Kuala Lumpur, Pustaka Salam Sdn Bhd, 2014) hlm. 671.

² Salleh Bin Ismail, *Pembubaran Perkahwinan mengikut Fiqh dan Undang-Undang Keluarga Islam*, (Selangor, Dawama Sdn. Bhd., 2003) hlm. 115.

memeluk Islam, sekiranya si isteri enggan, maka qadi ada hak membubarkan perkawinan mereka.

“*Haḍānah*” satu kalimat yang pasti menjadi satu isu besar bagi pasangan yang mempunyai anak apabila terjadinya perceraian. Maka perebutan hak asuh anak sering terjadi karena masing-masing mempunyai hak atas anak-anak mereka. Perselisihan demi mendapatkan hak masing-masing. Namun hak dan kewajiban orang tua dalam mengurus dan mengatur anak-anak baik dalam perkawinan maupun setelah perceraian.³ *Haḍānah* adalah menjaga anak yang masih kecil sehingga mereka bisa mandiri (mengurus diri sendiri), baik anak belum *mumayyiz* maupun sudah *mumayyiz* (bisa membedakan antara yang baik dengan yang buruk)⁴. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *Rauḍah Thalibin*, *Haḍānah* adalah mendirikan (hak-hak) dengan menjaga orang yang tidak *mumayyiz* dan tidak mampu mandiri dalam menguruskan diri sendiri dan mengasuh, sehingga layak untuk dijaga dari yang menyakitinya.⁵ Dalam mazhab Syāfi’ī, tidak ada batas tertentu dalam hal *haḍānah*, bagi anak kecil yang sudah pandai membedakan antara ibu dengan ayahnya, dia boleh memilih sesuai keinginannya yang dia kehendaki.⁶

³ Zaini Nasohah, *Perceraian: Hak Wanita Islam*, (Selangor, Lohprint Sdn. Bhd., 2004), hlm. 59.

⁴ Nur Zulfah Md Abdul Salam, *Asas pertimbangan dalam Penghakiman Hadhanah: Analisis terhadap kes-kes di Mahkamah Tinggi Syariah*, (KUIS, Kuala Lumpur:2018), hlm. 47.

⁵ Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia, *Bayan linnas siri ke 214: Solusi Rasulullah s.a.w. dan para sahabat terhadap pertikaian hadhanah*, di akses melalui <https://muftiwp.gov.my/component/tags/tag/bayan-linnas> pada tanggal 13 Juli 2021.

⁶ Faisal Saleh, *Fikih 4 Mazhab Jilid 5*, (Jakarta, Data Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2012), hlm. 1146.

Islam memandang serius dalam hal ini, karena berkaitan dengan hal akidah seseorang. Hal ini berdasarkan kaidah fiqh:⁷

الصغير يتبع خير الأبوين دينا

“Seorang kanak-kanak mengikut ibu bapak yang paling baik agamanya”

Islam di Malaysia menduduki agama teratas, yakni Islam adalah agama resmi persekutuan bagi Malaysia. Perkara 3 (1) Perlembagaan Persekutuan telah menyatakan:

“Islam adalah agama bagi Persekutuan; tetapi agama-agama lain boleh diamalkan dengan aman dan damai dimana-mana Bagian Persekutuan”.⁸

Ketentuan bahwa Islam adalah agama yang paling tinggi, derajat kemuliaannya tidak sama dengan agama lain tidak boleh diragukan lagi. Namun terkait dengan perceraian antara pasangan sivil salah satu darinya memeluk Islam, akan menimbulkan hal *hadanah* yang berkaitan isu agama anak-anak. Disebabkan itu orang tua berusaha mendapatkan hak *hadanah* sekaligus menjaga agamanya. Hal ini berdasarkan undang-undang Perlembagaan Persekutuan, Perkara 12 (3) yaitu, tidak ada seorang pun boleh dikehendaki menerima ajaran suatu agama atau mengambil bagian dalam upacara sembahyang sesuatu agama, selain agamanya sendiri. Manakala Perkara 12 (4) pula menyatakan bagi maksud Fasal (3) agama seseorang yang umurnya dibawah delapan belas (18) tahun haruslah ditetapkan oleh ibu atau bapanya atau penjaganya.⁹ Ini bermaksud anak-anak dibawah 18 tahun agamanya hanya

⁷ Hasni Binti Mohd Ali, *Status Agama Anak Bawah umur selepas salah seorang daripada pasangan memeluk Islam*, Jurnal Penyelidikan Islam, hlm. 3.

⁸ Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Perlembagaan Persekutuan*, (Selangor: ILBS, 2014), hlm. 26.

⁹ Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Perlembagaan Persekutuan*, (Selangor: ILBS, 2014), hlm. 40.

ibu, ayah atau penjaganya saja yang boleh menetapkannya dan mereka tidak boleh memilih agamanya sendiri tanpa izin ibu, ayah atau penjaganya.

Terdapat dua kewenangan mahkamah di Malaysia, yakni Mahkamah Sivil (khusus untuk orang non muslim) dan Mahkamah Syariah (khusus untuk kasus orang Islam) telah dipisahkan secara legal. Hal ini telah membuktikan kedua wewenang mahkamah tersebut tidak boleh memutuskan perkara yang luar dari kewenangannya. Ini berdasarkan Perkara 121 (1A) Perlembagaan Persekutuan telah menetapkan bahwa Mahkamah Tinggi Sivil tidak mempunyai kewenangan berkaitan dengan perkara dalam bidang kewenangan kuasa Mahkamah Syariah.¹⁰ Oleh sebab itu sudah dijelaskan bahwa Mahkamah Sivil tidak boleh sama sekali mencampuri urusan atau wewenang Mahkamah Syariah.¹¹

Setelah berlakunya amendemen Perkara 121 (1A) Perlembagaan Persekutuan pada 10 Jun 1988, Mahkamah Syariah diberi bidang kuasa eksklusif (khusus) tanpa campur tangan dari Mahkamah Tinggi. Dampak dari amendemen Perkara 121 (1A) Perlembagaan Persekutuan ini, kontradiksi antara Mahkamah Sivil dengan Mahkamah Syariah boleh dihindari karena suatu perkara yang boleh dibawa ke Mahkamah Tinggi Syariah, Mahkamah Tinggi Sivil tidak lagi mempunyai wewenang dalam perkara tersebut.¹²

Bagaimanapun, Tun Zaki Tun Azmi, bekas ketua Hakim Negara, beliau mencadangkan bahwa Mahkamah Persekutuan meneliti kembali kekosongan dalam Perkara 121 (1A) yang mengasingkan kewenangan Mahkamah Syariah dengan Mahkamah Sivil, ini disebabkan karena Mahkamah Sivil tidak boleh

¹⁰ *Ibid*, hlm. 208.

¹¹ Khairunnisa Binti Abd Samad, *Hak Hadhanah Orang Tua yang Muallaf Terhadap anak Menurut Hukum Keluarga di Malaysia*, (Medan, 2017)Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara, Medan, hlm. 1

¹² Husin Che Pa, Nasrul Hisyam dan Suhaimi Mustar, *Bidangkuasa Eksklusif Mahkamah Tinggi Syariah Selepas Pindaan Perkara 121 (1A) Perlembagaan Persekutuan: Satu Penilaian*, Universiti Islam Sains Malaysia, (MJSL, Negeri Sembilan, 2016), hlm. 5.

mendengar atau memutuskan kasus kewenangan Mahkamah Syariah, namun masih ada lagi suatu perkara bidang kewenangan kuasa Mahkamah Syariah yang diputuskan oleh Mahkamah Sivil, yaitu kasus salah satu pasangan kawin sivil yang memeluk Islam telah melarikan anak mereka setelah memeluk Islam, dan pembubaran perkawinan seperti kasus ini dibubarkan oleh Mahkamah Sivil karena pasangan tersebut adalah pasangan kawin sivil yang berkawin di bawah peraturan Akta 164 Akta Membaharui Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) Tahun 1976.¹³

Terjadinya permasalahan dalam hal ini dikarenakan apabila ada hak *hadanah* diberi kepada orang tua yang bukan Islam, yakni mengikut agama asal dilahirkannya. Hal ini karena anak yang sudah berumur mumayyiz mempunyai hak dalam memilih antara kedua ibu atau bapanya. Contoh kasus *Viran a/l Nagapan lawan Deepa a/p Subramaniam*, yakni mahkamah membuat keputusan berdasarkan kehendak anak-anak pasangan tersebut, yang dimana salah satu anak memilih bapanya yang beragama Islam, kemudian seorang anak memilih untuk bersama ibunya yang beragama bukan Islam, hal ini dilihat dari tingkat kenyamanan sang anak dengan siapa sang anak nyaman dan suka. Selain itu, penyebab lainnya yaitu ketika Mahkamah Tinggi Syariah boleh memutuskan hak asuh anak dengan adanya wewenang tersebut. Kasus kedua *Shamala a/p Sathiyaseelan lawan Dr Jeyaganesh a/l C Mogarajah*. Pasangan ini berkawin di bawah aturan Akta 164 Membaharui Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) Tahun 1976 sebagai pasangan kawin sivil dalam agama hindu pada tahun 1998 dan mempunyai dua orang anak laki-laki, Saktiswaran berumur 3 tahun 3 bulan dan Theiviswaran 1 tahun 8 bulan. Suami, yaitu Dr Jeyaganesh telah memeluk Islam pada tahun 2002 bersama kedua orang anaknya. Pada Desember 2002, istri, yaitu Shamala membuat gugatan hak asuh anak ke

¹³Berita Harian, "Kaji Semula Kuasa Mahkamah Tinggi Syariah, Sivil", diakses melalui <https://www.bharian.com.my/berita/nasional/2017/11/351202/kaji-semula-kuasa-mahkamah-syariah-sivil-tun-zaki>, pada tanggal 1 November 2020.

mahkamah sivil. Setelah itu, suami mengajukan gugatan hak asuh anak ke Mahkamah Tinggi Syariah pada Januari 2003. Suami menyatakan bahwa istri tidak memberi keizinan kepadanya untuk mengunjungi kedua-dua anak mereka. Suami menggunakan dasar hukum mahkamah sivil tidak boleh mengadili kasus orang Islam berdasarkan Perkara 121 (1A) Perlembagaan Persekutuan. Namun, istri mempunyai hak dalam mengajukan gugatan berdasarkan aturan Akta 164. Diputuskan bahwa hak asuh anak diberikan kepada istri dan menolak gugatan suami berlandaskan aturan seksyen 8 Akta 164 Membaharui Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) yang menyatakan bahwa perkawinan yang dilaksanakan dengan aturan ini harus dibubarkan oleh aturan ini.¹⁴

Hal ini disebabkan adanya dua kewenangan mahkamah dalam satu kasus karena melibatkan perbedaan agama antara pasangan tersebut. Dalam kasus tersebut, berkaitan dengan Perkara 75 Perlembagaan Persekutuan yang menyatakan bahwa undang-undang yang terletak dibawah kuasa negeri-negeri adalah tidak sesuai dengan undang-undang persekutuan, maka Mahkamah Tinggi Syariah terbatas membicarakan hal orang Islam dan tidak boleh membatasi Mahkamah Persekutuan. Jika ada kasus yang berselisih antara Mahkamah Sivil dengan Mahkamah Syariah, maka Mahkamah Syariah hanya terbatas kewenangannya atas orang Islam saja.¹⁵

Prosedur berdasarkan penelitian kasus ini, apabila pasangan kawin sivil, salah satunya berpindah ke agama Islam bersama dengan anaknya, yang dijadikan tuntutan adalah hak asuh anak. Istri non muslim mengajukan gugatan hak asuh anak ke pengadilan Mahkamah Sivil berdasarkan landasan hukum Akta 164 Membaharui Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) Tahun 1976. Kemudian, suami yang muslim mengajukan gugatan hak asuh anak ke

¹⁴ *Shamala a/p Sathiyaseelan lawan Dr Jeyaganesh a/l C Mogarajah.*

¹⁵ Zulazhar Tahir, "Mahkamah Tinggi Syariah selepas 16 tahun Kemasukan Artikel 121 (1A) Perlembagaan Persekutuan", diakses melalui <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JMCL/article/view/16258/9766>, hlm. 150.

Mahkamah Syariah berdasarkan landasan hukum Enakmen Undang-undang Keluarga Islam. dalam mengadili perkara ini, mahkamah yang berwenang adalah Mahkamah Tinggi Sivil dan Mahkamah Tinggi Syariah. Namun, jika perkara tersebut tidak diselesaikan di kedua mahkamah itu, maka, boleh dibicarakan di tingkat mahkamah yang lebih tinggi, yaitu Mahkamah Rayuan berdasarkan seksyen 67 Akta Mahkamah Kehakiman 1964 yang menyatakan Mahkamah Rayuan mempunyai kewenangan mengadili dan memutuskan rayuan yang diperintahkan oleh Mahkamah Tinggi dalam tindakan mahkamah atau perkara sivil. Sehingga ke tingkat yang paling tinggi, yaitu Mahkamah Persekutuan dalam seksyen 96 Akta Mahkamah Kehakiman 1964 kewenagannya boleh mendengar dan memutuskan perkara dari Mahkamah Rayuan dengan izin Mahkamah Persekutuan untuk mengadilinya.¹⁶ Apabila Mahkamah Persekutuan sudah memutuskan suatu perkara, mahkamah lain yang lebih rendah tingkatnya, Mahkamah Tinggi Syariah tidak boleh banding keputusannya karena Mahkamah Persekutuan lebih tinggi tingkatnya, yaitu kuasanya seluruh Malaysia. Sedangkan Mahkamah Tinggi Syariah terbatas untuk provinsi sendiri saja.

Demikian pula, banyak terjadi kasus perceraian bagi pasangan kawin sivil akibat pemelukan agama Islam, hak *hadanah* salah satu faktor utama persengketaan orang tua, apabila masing-masing mau mendapatkan hak atas anak mereka sekaligus memilih agama si anak mengikut agama orang tuanya. Oleh sebab itu, penulis ingin melihat sejauh mana keseragaman sistem prosedur mahkamah di Malaysia dalam menangani perkara tersebut dan orang tua ingin mendapatkan hak mereka. Hal ini karena prosedur yang melibatkan perselisihan antara dua mahkamah yang berbeda kewenagannya. Sehingga dalam penelitian ini dapat dilihat bagaimana prosedur penentuan hak *hadanah* bagi pasangan kawin sivil setelah terjadinya perceraian yang melibatkan dua kewenangan

¹⁶ Undang-undang Malaysia, *Akta Mahkamah Kehakiman 1964*.

mahkamah di Malaysia? Apakah landasan hukum yang digunakan oleh hakim dalam menetapkan hak *hadanah* seperti itu? Dapatkah Mahkamah Tinggi Syariah memelihara agama Islam bagi anak-anak tersebut?

B. Rumusan Masalah

Seperti mana penjelasan dan uraian diatas, dapat digambarkan bahwa permasalahan dalam kajian ini terkait rapat dengan:

1. Bagaimanakah prosedur penentuan hak *hadanah* bagi pasangan kawin sivil pasca perceraian antara muslim dengan non muslim?
2. Apakah landasan pertimbangan hukum dalam penetapan hak *hadanah* bagi pasangan kawin sivil antara muslim dengan non muslim setelah terjadinya perceraian?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, dapatlah dikaitkan dengan tujuan penelitian tersebut bagi merungkai permasalahan ini, yaitu:

1. Mengetahui prosedur penentuan hak *hadanah* bagi pasangan kawin sivil pasca perceraian antara muslim dengan non muslim.
2. Mengetahui landasan pertimbangan hukum dalam penetapan hak *hadanah* bagi pasangan kawin sivil antara muslim dengan non muslim setelah terjadinya perceraian.

D. Kajian Pustaka

Bagaimana perbedaan dan persamaan dijadikan sebagai rujukan untuk melihat sejauh mana kajian terdahulu yang diteliti terkait dengan hak *hadanah* muslim dengan non muslim yang melibatkan dua kewenangan mahkamah di Malaysia. Dengan adanya tinjauan pustaka ini dapatlah penulis mengemukakan argumen-argumen yang lebih jelas lagi untuk memperincikan hal tersebut. Sampai saat ini, beberapa kajian berkaitan *hadanah* non muslim dengan muslim

dan kewenangan Mahkamah Tinggi Syariah dan kewenangan Mahkamah Sivil telah diteliti.

Pertama, penelitian berjudul *Status Agama Anak Bawah Umur Selepas Salah Seorang Daripada Pasangan Memeluk Islam*, karya Hasni Binti Mohd Ali. Kajian ini menguraikan bagaimana status agama anak setelah ibu bapa bercerai dan seorang memeluk Islam, sehingga adakah anak tersebut turut di Islamkan juga atau kekal dalam agama asalnya. Yang mana kajian ini berdasarkan pandangan Islam, yakni penulis mengemukakan pendapat empat mazhab terkait dengan *Haḍanah* tersebut. Disamping itu, turut disertakan dengan undang-undang berkaitan perkara ini, seperti Perkara 12 (4) Perlembagaan Persekutuan dan Akta 164 Tahun 1976 Memperbaharui Undang-Undang (Perkahwinan dan Perceraian).

Kedua, penelitian berjudul *Kebebasan Beragama Dalam Undang-Undang Malaysia Perlembagaan Persekutuan Kaitannya Dengan Perkawinan Campuran*, Karya Muhammad Nur Hakim Bin Ramli, Mahasiswa Uin Arraniry, Fakultas Syariah dan Hukum dari Prodi Hukum Keluarga. Dalam penelitian ini, penulis tersebut fokus kepada Perkara 11 Perlembagaan Persekutuan tentang kebebasan memilih agama, yang dimana berkaitan dengan Perkara 11 ini sangat mudah membuat orang Islam apabila ada yang berkawin berbeda agama dengan beralasan ketentuan undang-undang tersebut. Walaupun sudah jelas bahwa perkawinan tersebut dilarang dalam agama Islam. Selain itu, terjadinya hal yang seharusnya diputuskan oleh Mahkamah Tinggi Syariah, namun akan tetapi yang terjadi sebaliknya apabila Mahkamah Sivil memutuskan hal kebebasan agama atau murtad.¹⁷

¹⁷ Muhammad Nur Hakim Bin Ramli, *Kebebasan Beragama dalam undang-undang Malaysia Perlembagaan Persekutuan kaitannya dengan perkawinan campuran*, (Banda Aceh, Uin arraniry, 2016).

Ketiga, penelitian berjudul *Hak Haḍanah Anak Dalam Keluarga Beda Agama (Studi Kasus Di Desa Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang)*, Karya *Ahmad Muntaha*, mahasiswa jurusan Hukum Keluarga, Fakultas Syariah dan Hukum dai IAIN Salatiga. Penelitian ini tentang studi kasus di kecamatan penulis, yang mana penduduk di kecamatan tersebut masyarakatnya mengamalkan kawin campur (beda agama), apabila pasangan kawin campur ini mengamalkan ajaran agama masing-masing. Anak mereka mengikut ajaran yang mana sering diajarkan kepadanya, misalnya ada satu keluarga yang ibunya beragama Islam dan mengamalkan gaya hidup Islam sepenuhnya, tetapi ayahnya beragama katolik, dikarenakan ayahnya sering sibuk dengan amalan agamanya, anak tersebut mayoritas hidupnya bersama ibunya, justru anaknya tumbuh kembang dengan ajaran ibunya.

Keempat, *Hak Haḍanah Orang Tua Yang Muallaf Terhadap Anak Menurut Hukum Keluarga Di Malaysia (Studi Kasus Terhadap Putusan Mahkamah Persekutuan Nomor 02(F)-5-01-2015 & 02(F)-6-01-2015)*, karya *Khairunnisa Binti Abd Samad*, Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara, Medan tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang bagaimana Akta 164 Memperbaharui Undang-Undang (Perkawinan dan Perceraian) 1976 dan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam di Malaysia digunakan dalam hal perkawinan beda agama di Malaysia dan mengukuhkan pendapat bahwa tidak ada izin yang membolehkan perkawinan tersebut dijalankan di Malaysia. Selain itu, penulis turut membuat penelitian bagaimana status agama anak bagi salah satu dari ibu bapanya adalah Islam dan bagaimana status *haḍanah* anak tersebut, apakah bisa dapat ke orang tuanya yang muallaf atau sebaliknya.¹⁸

¹⁸ Khairunnisa Binti Abd Samad, *Hak Hadhanah Orang Tua yang Muallaf Terhadap anak Menurut Hukum Keluarga di Malaysia*, (Medan, 2017)Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara, Medan.

Kelima, *Bidang Kuasa Eksklusif Mahkamah Syariah Selepas Pindaan Perkara 121 (1A) Perlembagaan Persekutuan: Satu Penelitian*, Karya Hussin Chepa, Nasrul Hisyam Dan Suhaimi Mustar, merupakan mahasiswa pasca siswazah, pensyarah kanan dan graduan Ijazah Doktor Falsafah, ketiga-tiganya dari Fakulti Tamadun Islam di Universiti Teknologi Malaysia (UTM). Penelitian ini membahas tentang bagaimana kuasa eksklusif yang dilegalkan kepada Mahkamah Syariah setelah pindaan Perkara 121 (1A) pada tahun 1988 yang mengasingkan bidang kuasa Mahkamah Syariah dengan Mahkamah Sivil. Yang mana Mahkamah Syariah mempunyai bidang kuasa dalam mendengar dan memutuskan hal-hal yang berkaitan Islam saja.¹⁹

Keenam, *Status Agama Anak Di Bawah Umur Setelah Salah Seorang Orang Tuanya Memeluk Agama Islam (Studi Di Kantor Mufti Negeri Sembilan, Malaysia)*, Karya Nur Husna Binti Zamri, mahasiswa jurusan Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi 2018. Penelitian ini adalah satu kajian lapangan, yang mana penulis membataskan penelitiannya berdasarkan pandangan Mufti Negeri Sembilan, Malaysia. Kajian tentang status agama anak setelah salah seorang daripada orang tuanya memeluk agama Islam, dan terkait dengan hal tersebut, ada beberapa kasus di Negeri Sembilan yang dikemukakan oleh penulis, yang mana salah satunya kasus yang terjadi adalah perceraian pasangan hindu yang mempunyai dua orang anak, anak lelakinya memilih untuk mengikut bapanya yang beragama Islam dan anak perempuannya kekal dalam agama asalnya bersama ibunya. Selain itu, kajian ini turut menyelitikan bagaimana

¹⁹ Husin Che Pa, Nasrul Hisyam dan Suhaimi Mustar, *Bidangkuasa Eksklusif Mahkamah Tinggi Syariah Selepas Pindaan Perkara 121 (1A) Perlembagaan Persekutuan: Satu Penilaian*, Universiti Islam Sains Malaysia, (MJSL, Negeri Sembilan, 2016).

pengistnbatan hukum yang ditetapkan oleh Mufti Negeri Sembilan dalam status agama anak bawah umur setelah orang tuanya ada yang memeluk Islam.²⁰

E. Penjelasan Istilah

1. Prosedur

Prosedur adalah suatu urutan pekerjaan yang biasanya melibatkan beberapa orang dalam suatu bagian atau lebih yang disusun untuk menjamin adanya perlakuan yang seragam transaksi-transaksi perusahaan yang sering terjadi (Cole).²¹ Prosedur secara yang formal (dalam prosiding mahkamah) di mana prosiding undang-undang dilakukan.²²

2. Hadanah

Adalah mengasuh seorang yang tidak bisa mandiri dan mengasuhnya dengan berbagai elemen sesuai dengan perkembangannya.²³

3. Pasangan kawin sivil

Adalah satu perkawinan orang bukan Islam mengikut agama mereka dibawah Pejabat Pendaftaran.²⁴

4. Perceraian

Adalah memisahkan ikatan perkawinan dengan lafaz talak.²⁵

²⁰ Nur Husna Binti Zamri, *Status agama anak di bawah umur setelah salah seorang orang tuanya memeluk agama Islam (Studi di Kantor Mufti Negeri Sembilan, Malaysia)*, (Jambi, 2018), Fakultas Syariah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

²¹ *Landasan Teori*, Universitas Bina Sarana Informatika.

²² *Kamus undang-undang*, (Selangor, Oxford Fajar, 2007), hlm. 434.

²³ Mustofa Al-Khin, *Kitab Fikah Mazhab Syāfi'ī*, jilid 4, (Kuala Lumpur, Pustaka Salam Sdn Bhd, 2014) hlm. 889.

²⁴ *Akta 164, Akta Membaharui Undang-Undang (Perkahwinan dan Perceraian) 1976*, hlm. 27.

²⁵ Mustofa Al-Khin, *Kitab Fikah Mazhab Syāfi'ī*, jilid 4, (Kuala Lumpur, Pustaka Salam Sdn Bhd, 2014) hlm. 803.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mendapatkan data dengan tujuan untuk kegunaan tertentu, seperti penelitian skripsi.²⁶ Penelitian adalah suatu hal yang paling penting dalam menguraikan suatu penelitian kajian, yang mana penelitian itu sendiri bermaksud suatu kegiatan berdasarkan data, dilakukan secara kritis, objektif, ilmiah untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah.²⁷

Penelitian ini dikumpulkan oleh penulis sendiri, yang mana pengumpulan tersebut adalah melalui penyelidikan bahan rujukan kepustakaan sebagai sumber sekunder. Kesemua sumber yang diambil bagi menyelesaikan penelitian ini bersumberkan rujukan-rujukan yang sah daripada buku-buku ilmiah, kumpulan undang-undang yang legal di Malaysia, kajian-kajian terdahulu, jurnal, berita online, laman sesawang yang berautoritas serta dokumen-dokumen yang boleh dibuat sebagai rujukan. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa kajian berdasarkan portal-portal jabatan berkaitan judul ini bagi mendapatkan info serta kesahihannya.

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini berdasarkan pengumpulan data dalam menganalisis kasus dengan menggunakan pendekatan kasus (*case approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara melakukan telaah terhadap kasus-kasus yang telah diputuskan oleh hakim berdasarkan ketetapan dan kekuatan hukum.²⁸

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2016), hlm. 2.

²⁷ Conny R. semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, (Jakarta, Grasindo, 2010) hlm. 5.

²⁸ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, (Mataram, Mataram University Press, 2020), hlm. 57.

Pendekatan ini bertujuan untuk mencari tahu tentang penerapan kaidah hukum yang dilakukan dalam praktik hukum, seperti permasalahan kasus, bagaimana kasus diputuskan dan hukum apa saja yang digunakan.²⁹ Ada dua kasus yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu, *Viran a/l Nagapan lawan Deepa a/p Subramaniam* dan kasus *Shamala a/p Sathiyaseelan lawan Dr Jeyaganesh a/l C Mogarajah*. Kedua-dua kasus mempunyai putusan yang berbeda.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini berdasarkan pengumpulan data dalam menganalisis kasus dengan menggunakan penelitian hukum normatif. Penelitian hukum normatif berasal dari bahasa Belanda yaitu *normative juridisch onderzoek (normative legal research)* yaitu penelitian hukum yang legal merupakan penelitian berdasarkan studi dokumen yang menggunakan bahan hukum berupa peraturan undang-undang, keputusan atau ketetapan pengadilan, kontrak, teori hukum dan pendapat para sarjana.³⁰

3. Sumber data

Sumber data merupakan hal yang paling penting dalam setiap penelitian, ini karena sumber data yang diperoleh harus dipastikan berotoritas dan sahih pada kutipan buku-buku hukum, karya ilmiah, pendapat para ahli. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer

²⁹ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, (Mataram, Mataram University Press, 2020), hlm. 58.

³⁰ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, (Mataram, Mataram University Press, 2020), hlm. 45.

Adalah sumber utama berasal dari sumber asli yang dikumpul bagi menjawab penelitian yang dikaji. Dalam kajian ini sumber yang diambil berdasarkan kasus-kasus *hadanah* bagi pasangan muslim dengan non muslim yang dijadikan sebagai analisis penelitian melalui penelitian fakta kasus dengan keputusan hakim yang berlandaskan hukum dan pertimbangan hakim. Selain itu, hukum berkaitan Mahkamah Tinggi Syariah dan Mahkamah Tinggi Sivil terkait dengan prosedur permasalahan.

1) Rujukan kasus yang di analisis

- a) *Viran a/l Nagapan lawan Deepa a/p Subramaniam. No 02(f)-5-02 OF 2015, 02(f)-6-01 OF 2015 and 02(f)-4-01 OF 2015(N).*
- b) *Shamala a/p Sathiyaseelan lawan Dr Jeyaganesh a/l C Mogarajah. NO S8-24-3586 2002 and NO 06-7 OF 2009.*

2) Rujukan hukum di Malaysia

- a) Akta 164, Akta Membaharui Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) Tahun 1976.
- b) Enakmen Undang-undang Keluarga Islam di Malaysia.
- c) Akta Mahkamah Kehakiman 1964.
- d) Perlembagaan Persekutuan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui data-data perpustakaan, kitab-kitab fikih berkaitan pandangan fuqaha, jurnal ilmiah yang berkaitan penelitian. Bahan bertulis seperti dokumen,³¹ sangat diperlukan bagi penambahan maklumat pelengkap data apabila undang-undang terkait adalah dari kumpulan buku-buku akta dan hukum-hukum fiqh.

³¹ Ivanovich Agusta, *Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif*, hlm. 1.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara strategis dalam tujuan penelitian yang utama untuk mendapatkan data. Teknik penelitian data diambil berdasarkan sumber perpustakaan. Teknik yang digunakan dalam melengkapi penelitian ini harus mengandung:

a. Dokumentasi

Pengumpulan data-data dari sumber dokumen, buku-buku fiqh, undang-undang berkaitan dan berita (situs web berotoritas atau legal) untuk menganalisis kasus hak *hadanah* antara muslim dengan non muslim.

b. Membaca dan mengkaji beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini untuk dibahas dalam penelitian.

5. Teknik analisis data

Penganalisisan data dibuat setelah maklumat atau data-data yang diperolehi dari berbagai sumber yang sah, hal ini bagi menyimpulkan keseluruhan data tersebut. Kumpulan data yang sudah dianalisis diklasifikasikan dan dimasukkan ke dalam pembahasan melihat kepada kesesuaian data dengan subbab pembahasan. Komparatif antara hukum fikih dengan undang-undang Malaysia untuk menetapkan suatu hukum menjadi sumber pertimbangan hakim dalam memutuskan suatu hukum.

6. Pedoman penulisan

Pedoman penulisan skripsi ini berpedomankan Buku Pedoman Penulisan Skripsi, terbitan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh Tahun 2018.

G. Sistematika Pembahasan

Bagi mengatur penyusunan skripsi agar terlihat teratur bersesuaian dengan judul pembahasan dengan memberi gambaran keseluruhan bab agar memudahkan pembacaan dan untuk dijadikan rujukan buat yang lain. Dengan ini penulis sertakan sistematika pembahasan seperti berikut:

Bab satu bagian pendahuluan yang memuatkan tentang latar belakang masalah kajian *Prosedur Penentuan Hak Haḍānah Bagi Pasangan Kawin Sivil Pasca Perceraian Akibat Memeluk Agama Islam (Analisis Putusan Mahkamah Tinggi Syariah Dan Mahkamah Tinggi Sivil Di Malaysia)*, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah pembahasan yang menguraikan tentang *haḍānah* dari perspektif Islam dan peraturan perundang-undangan di Malaysia, yang merangkumi ruang lingkupnya seperti, pengertian *haḍānah*, dalil pensyariaan *haḍānah*, hikmah pensyariaan *haḍānah*, urutan hak *haḍānah*, hukum *haḍānah* dan syarat-syarat *haḍānah* yang digariskan dari sudut fikih dan ketetapan undang-undang Malaysia.

Bab tiga adalah bagian yang membincangkan tentang penentuan hak *haḍānah* pasangan kawin sivil akibat memeluk agama Islam. Yakni, prosedur penentuan hak *haḍānah* dan kewenangan pengadilan yang memutuskan kasus *haḍānah* antara pasangan muslim dengan non muslim berdasarkan analisis kasus dan bagaimana pertimbangan hakim dalam memutuskan suatu ketetapan hak asuh anak bagi muslim dengan non muslim berlandaskan ketetapan hukum di Malaysia.

Akhir sekali, bab empat sebagai penutup, berisi kesimpulan keseluruhan skripsi tentang penelitian yang dibuat dan saran penulis untuk para pembaca dan peneliti akan datang.

BAB DUA

HADANAH DARI PERSPEKTIF ISLAM DAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN DI MALAYSIA DAN INDONESIA

A. Pengertian dan Dasar Hukum *Hadanah*

1. Pengertian *Hadanah* dan dasar hukum *Hadanah*

a. Menurut Bahasa:

Hadanah (الحضانة) dari sudut bahasa, asal kata *al-hiḍnu* (الحِضْن) yang berarti lambung tubuh (bahagian sisi tubuh), yakni pengasuh mengambil anak tersebut dan meletakkannya disampingnya.

Menurut *al-Mu'jam al-Wasit*, *hadanah* bermaksud:

الْوَلَايَةُ عَلَى الطِّفْلِ لِتَرْبِيَّتِهِ وَتَدْبِيرِ شَعْنُونِهِ

“Wilayah kuasa ke atas anak-anak untuk mendidiknya dan menguruskan urusannya”³²

Al-Nawawi mengatakan³³:

الْحَضَانَةُ بِفَتْحِ الْحَاءِ تَرْبِيَّةُ الطِّفْلِ مَا حُوذِيَ مِنَ الْحِضْنِ بِكَسْرِ الْحَاءِ وَجَمْعُهُ أَحْضَانٌ وَهُوَ الْجَنْبُ لِأَنَّهَا تَضُمُهُ إِلَى حِضْنِهَا يُقَالُ أَحْضَنْتُ الشَّيْءَ جَعَلْتَهُ فِي حِضْنِي وَحِضْنْتُ الصَّبِيَّ

“ al-*hadanah* dengan difatahkan ح adalah bermaksud pengasuhan anak-anak; diambil daripada kalimat الحِضْن dengan dikasrahkan ح itu dan (kalimat) jamaknya adalah أَحْضَانٌ yang

³² Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia, *Bayan linnas siri ke 214: Solusi Rasulullah s.a.w. dan para sahabat terhadap pertikaian hadhanah*, di akses melalui <https://muftiwp.gov.my/component/tags/tag/bayan-linnas> pada tanggal 13 Juli 2021.

³³ *Ibid*, di akses pada tanggal 13 Juli 2021.

berarti sisi, karena pengasuhan itu mengumpulkan dia (penjaga) bersama individu yang dijaganya. Justru disebut *أحضنت الشيء* bermaksud aku jadikannya dalam jagaanku dan *حضنت الصبي* berarti aku menjaga bayi kecil ini.”

Haḍānah dari segi bahasa berarti menjaga dan mengasuh anak kecil dengan menanggung nafkah dan mendidiknya. Kata dasar dari kalimat *al-hiḍnu* yang berarti rusuk atau dada. Karena pengasuh biasanya meletakkan anak itu di atas rusuk atau pangkuannya.

b. Menurut istilah syarak:

Haḍānah menurut istilah syarak adalah menjaga seseorang yang tidak mampu menguruskan dirinya (tidak mampu mandiri) dan mengasuhnya dengan bermacam sesuai dengan tumbuh kembangnya.³⁴

Menurut ahli fikih, *haḍānah* adalah aktivitas merawat anak yang masih kecil baik laki-laki maupun perempuan, atau anak belum dewasa yang tidak mampu mengurus dirinya sendiri (tidak mampu mandiri), dengan melakukan yang terbaik untuk dirinya, menjaga mereka dari sesuatu yang menyakiti dan *mudharat* baginya, memberikan pendidikan kepadanya baik dari segi jasmani, fisik maupun psikis sehingga mereka mampu mandiri dan bertanggungjawab.³⁵

Haḍānah adalah mendidik atau mengasuh anak bagi siapa yang diberikan hak *haḍānah* kepadanya. Yakni, mengasuh dan menjaga siapa saja yang tidak mampu mandiri dari suatu yang membuatnya dalam ancaman karena kekurangan akalunya yang tidak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

³⁴ Mustofa Al-Khin, *Kitab Fikah Mazhab Syāfi'ī*, jilid 4, (Kuala Lumpur, Pustaka Salam Sdn Bhd, 2014) hlm. 889.

³⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 4*, (Jakarta, Pena Ilmu dan Amal: 2013) hlm. 138.

Haḍānah adalah merawat anak-anak yang masih kecil baik laki-laki maupun perempuan atau mereka yang sudah dewasa tetapi belum mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Menyediakan sesuatu yang baik, menjaganya dari sesuatu yang buruk dan mengasuh jasmani dan rohani serta akalunya agar mampu mandiri dan mampu memikul tanggungjawab.³⁶

Kesimpulannya, *haḍānah* itu adalah mengasuh anak bagi orang yang mempunyai hak untuk merawat atau menjaga orang bagi yang tidak mampu mengurus kebutuhannya sendiri karena belum mumayyiz, seperti anak-anak, orang dewasa tetapi gila. Yang mana pengasuhan ini mencakup urusan makanan, pakaian, urusan tidur, membersihkan, memandikan, mencuci pakaiannya dan lain-lain.³⁷

c. **Batas *Haḍānah*:**

Tempo *haḍānah* dalam Islam adalah bermula dari setelah lahir sampai anak tersebut belum mumayyiz, bagi anak yang sudah mumayyiz disebut sebagai *kafalah* (الكفالة), yakni berusia 7 tahun bagi laki-laki dan 9 tahun bagi perempuan. Setelah tamat tempo *haḍānah*, hak penjagaan diberikan kepada si ayah atau si anak diberi hak untuk membuat pilihan mau mengikut ayah maupun ibu, kecuali mahkamah memerintahkan. Namun ulama berbeda pendapat mengenainya.

Hanāfiyyah mengatakan bahwa *haḍānah* berhak atas anak asuhannya sehingga anak tidak lagi memerlukan bantuan dari wanita. Yakni, mampu mengurus diri sendiri seperti keperluan makan minum, pakaian dan bersuci. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah s.a.w.:

³⁶ Zaini Nasohah, *Perceraian hak wanita Islam*, (Kuala Lumpur, Utusan Publications&Distributors Sdn. Bhd: 2004), hlm. 58.

³⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 4*, (Jakarta, Pena Ilmu dan Amal: 2013), hlm. 138.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk menjalankan shalat pada usia tujuh tahun.”

Ini karena pada usia tujuh tahun anak-anak sudah dikira mumayyiz mampu untuk bersuci dan mendirikan shalat. Pendapat lain mengatakan pada usia sembilan tahun anak-anak boleh mengurus dirinya sendiri. Bagi anak perempuan, ibu dan neneknya lebih berhak atas penjagaannya sehingga anak mengalami *haidh*, yakni sembilan tahun atau sebelas tahun. Ini dapat dipelajari anak melalui ibu atau neneknya mengenai adab-adab seorang perempuan. Apabila sudah dewasa, anak tersebut lebih memerlukan perhatian dan perlindungan dari ayah.

Mālikīyyah berpendapat bagi anak laki-laki baik gila atau sakit lain, batas *Haḍanah* anak itu adalah baligh. Namun bagi anak perempuan batasnya sampai menikah dan melakukan hubungan suami istri.

Syāfi’īyyah berpendapat jika suami istri bercerai dan mempunyai anak yang sudah mumayyiz, yaitu berusia tujuh atau delapan tahun, sedangkan kedua orang tuanya layak dan mampu mengurus anak baik dari sudut agama, harta maupun kasih sayang dan orang tuanya saling berebut ingin mendapatkan hak penjagaan anak, maka anak boleh diberi peluang untuk membuat pilihan ingin ikut sama siapa baik ayah atau ibu. Oleh karena itu penjaganya berdasarkan pilihan anak itu sendiri. Hal ini berlandaskan Rasulullah s.a.w. pernah memberi peluang kepada seorang anak untuk memilih antara ayah atau ibunya.

Jika anak memilih salah satu dari kedua orang tuanya, tetapi yang dipilihnya tidak mau menanggungnya, maka penjagaannya jatuh kepada yang mau menanggungnya. Selain itu, jika antara kedua orang tuanya hanya seorang saja yang berkemampuan dan berkeelayakan untuk menjaga anak karena yang lainnya mengidap penyakit gila atau kafir, budak, fasik atau menikah dengan

orang lain, maka *hadanah*nya diberikan kepada pihak yang berkeelayakan. Demikian pula anak tersebut tidak diberi untuk membuat pilihan melainkan halangan tersebut telah hilang, maka anak dibenarkan untuk membuat pilihan. Pendapat ini turut disetujui oleh ulama Hanabilah dengan disertai dua syarat buat anak laki-laki yang memilih, yakni;³⁸

- 1) Kedua orang tua atau orang lain yang layak *hadanah*. Jika salah satu darinya tidak layak, maka *hadanah* akan diberikan kepada yang lebih layak.
- 2) Anak tersebut bukan seorang yang idiot. Karena idiot tidak membolehkan seseorang itu membuat pilihan. Lantas, anak tersebut harus diserahkan kepada ibu, karena memandang pada layaknya seorang ibu lebih berhak atas anak tersebut.

Namun ketetapan ini berbeda bagi anak perempuan, yang mana anak perempuan setelah tamat *hadanah*, yakni sudah mumayyiz, maka hak penjagaan atasnya adalah ayahnya. Menurut imam Hanbalī, jika sudah mencapai usia tujuh tahun, ayah lebih berhak atas anak tanpa perlu diberi pilihan. Kemudian menurut Syaḫīḫ Syāfi'īyah hal ini adalah untuk kebaikan anak perempuan.

Berbeda pandangan Imam Hanāfi yang menyatakan bahwa, ayah lebih berhak terhadap anaknya dan memberi anak untuk membuat pilihan adalah suatu yang tidak benar, ini karena anak masih belum mempunyai pengetahuan yang baik untuk menentukan pemilihannya. Kemungkinan anak cenderung memilih orang yang lebih melayaninya dan suka bermain dengannya. Ini membuat masa depan anak dikhawatirkan akan menghadapi masalah jika tidak diberi pendidikan yang sebagusnya dengan sebaliknya hanya menuruti semua kemauannya sehingga keperluannya diabaikan.³⁹

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu Jilid 10*, (Jakarta, Darul Fikir: 2016), hlm. 80. (Muhaimin, 2020)

³⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah jilid 4*, (Jakarta, Pena Ilmu dan Amal: 2013), hlm. 155.

Undang-undang Mesir nomor 29 tahun 1929 menetapkan bahwa hak *hadānah* selesai ketika anak sudah mencapai usia tujuh tahun bagi laki-laki dan Sembilan tahun bagi anak perempuan. Dalam undang-undang Syria yang telah diubah pada tahun 1975 pasal 146 menyatakan bahwa masa *hadānah* anak selesai ketika anak laki-laki sudah mencapai usia sembilan tahun dan sebelas tahun bagi anak perempuan.

Enakmen Undang-Undang keluarga Islam Negeri Selangor (2003) Bahagian VII – Penjagaan (*Hadānah* atau Penjagaan Kanak-Kanak), Seksyen 85 menyatakan⁴⁰:

- a) Hak *hadīnah* bagi menjaga seseorang anak hingga tamat setelah anak-anak itu mencapai usia tujuh tahun bagi laki-laki dan sembilan tahun bagi anak perempuan. Tetapi, mahkamah boleh mengizinkan permohonan *hadīnah* untuk menjaga anak-anak yang sehingga mencapai usia sembilan tahun bagi anak laki-laki dan sebelas tahun bagi anak perempuan.
- b) Setelah tamatnya hak *hadānah*, hak penjagaan turun kepada ayah, dan jika anak-anak itu telah mencapai tahap kecerdikan (*mumayyiz*), maka anak-anak itu mempunyai hak boleh memilih untuk tinggal dengan ibu atau ayah, melainkan jika mahkamah memerintahkan selainnya.

Menurut KHI, Pasal 98, batas usia anak yang mampu berdiri sendiri atau dewasa adalah 21 tahun yang tidak cacat fisik dan mental serta belum pernah berkawin.

2. Dalil pensyariatian *hadānah*

Hal *hadānah* ini sebagaimana telah termaktub dalam al-Quran, Firman Allah⁴¹:

⁴⁰ Enakmen 2 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003.

⁴¹ QS. Al-Baqarah (2): 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وُلْدُهُ بِوَالِدِيهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدَيْهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (البقرة: ٢٣٣)

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusukan anak-anak mereka selama dua tahun genap iaitu bagi orang yang hendak menyempurnakan penyusuan itu; dan kewajiban bapa pula adalah memberi makan dan pakaian kepada ibu itu menurut cara yang sepatutnya. Tidaklah diberatkan seseorang ibu itu menderita karena anaknya, dan (jangan juga menjadikan) seseorang bapa itu menderita karena anaknya; dan waris juga menanggung kewajipan yang tersebut (jika sibapa tiada). Kemudian jika keduanya (suami isteri mau menghentikan penyusuan itu dengan persetujuan yang telah dicapai oleh) mereka sudah berunding, maka mereka berdua tidaklah salah (melakukannya). Dan jika kamu hendak beri anak-anak kamu menyusu kepada orang lain, maka tiada salahnya bagi kamu apabila kamu serahkan (upah) yang kamu mahu beri dengan cara yang patut. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, serta ketahuilah, sesungguhnya Allah sentiasa melihat akan apa jua yang kamu lakukan.” (QS. al-Baqarah [2]: 233)

Dalam ayat diatas menunjukkan bahwa anak yang dilahirkan hendaklah disusui oleh ibunya selama dua tahun. Selain itu, diwajibkan keatas orang tuanya memberi nafkah kepada anak-anaknya mengikut kemampuan ayah. Begitulah Islam menegaskan tentang *hadanah* agar anak dipelihara dengan sebaiknya, bukan ditelantarkannya.⁴²

Firman Allah s.w.t.⁴³:

⁴² Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 146

⁴³ QS. Al-Baqarah (2):266.

أَيُّودُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضُعْفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (البقرة: ٢٦٦)

“Adakah seseorang di antara kamu suka mempunyai sebuah kebun dari pohon tamar (kurma) dan anggur, yang mengalir dibawahnya beberapa sungai, ia juga mempunyai banyak anak cucu yang masih kecil, lalu kebun itu diserang oleh angin taufan yang membawa api sehingga terbakarlah ia. Demikianlah Allah menjelaskan kepada kamu keterangan-keterangan, supaya kamu berfikir (dan mengambil iktibar).” (QS. Al-Baqarah [2]:266)

Ayat ini menjelaskan tentang fitrah manusia terhadap kebajikan anak-anak yang masih kecil yang dijaga dari bahaya. Islam menegaskan kepentingan menjaga dan memelihara anak-anak dan keturunan sehingga tahu akan hak dan kewajiban masing-masing untuk melaksanakan tugas sebagai khalifah.

Berkata Imam Abu Muhammad al-Baghawi, yakni, maka apabila seseorang itu meningkat usia tua, atau menjadi lemah dan memiliki anak-anak yang masih belum mampu mandiri, lalu kebunnya terkena angin topan berapi menyebabkan terbakar habis, dengan keadaan mendesak akibat kebunnya terbakar sedangkan dia tidak mampu memperbaiki kerusakan itu, sementara anak-anaknya semua masih kecil. Dia tidak memiliki simpanan yang boleh diberikan kepada anak-anaknya juga tidak ada kemampuan yang boleh diberikan bantuan kepada ayahnya. Lalu mereka ditinggalkan dalam keadaan bingung dan lemah tanpa ada jalan penyelesaian.⁴⁴ Maka seperti itu Allah membinasakan amalan orang-orang munafik dan riak sehingga tidak ada seorang pun yang boleh menolong mereka, tidak diterima taubat mereka dan tidak ada jalan keluar darinya masalah.⁴⁵

⁴⁴ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran Jilid 3*, (Jakarta, Al-Huda: 2006), hlm. 59.

⁴⁵ Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia, *Bayan linnas siri ke 214: Solusi Rasulullah s.a.w. dan para sahabat terhadap pertikaian hadhanah*, di akses melalui <https://muftiwp.gov.my/component/tags/tag/bayan-linnas> pada tanggal 12 Juli 2021.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari berkaitan tafsir ayat ini, menceritakan bahawa Umar al-Khatab bertanya kepada para sahabat tentang apa yang dimaksudkan dalam ayat *apakah ada salah seorang diantara kalian yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur*. Mereka menjawab bahwa Allah lebih mengetahui maksudnya. Lalu Khalifah Umar marah dan mengatakan “katakanlah oleh kalian bahawa kami mengetahui atau tidak tahu.” Lalu berkata Ibnu Abbas “hai amirul mukminin aku tahu sedikit tentangnya, yakni ayat ini mengandung perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk menggambarkan satu perbuatan yang ditujukan kepada seorang laki-laki kaya, yang taat kepada Allah, lalu Allah mengiriskan setan kepadanya yang akhirnya menghapuskan amalan kebajikannya akibat dari perbuatan maksiat yang dilakukan olehnya.”

Yang dimaksudkan dengan lafaz *إعصار* dalam surah Al-Baqarah ayat 266 adalah angin yang kuat yang mengandungi panasnya api sehingga terbakarinya pohon dan buah tersebut. Yang mana hal ini terjadi ketika usianya masih muda, sedangkan anak-anak dan keturunannya masih lemah pada masa dia tua. Lalu datanglah taufan yang mengandungi api itu tadi membakar kesemua kebunnya sedangkan dia tidak lagi mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk mempertahankan kebunnya dan tidak ada seorang pun dari keturunannya yang juga boleh diharapkan. Demikianlah nasib orang kafir di hari kiamat kelak yang kepergiannya tanpa Allah s.w.t. dihati mereka.⁴⁶

Firman Allah s.w.t.⁴⁷:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

(النساء: ٩)

⁴⁶ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Jawa Tengah, KDT, 2016), hlm. 460.

⁴⁷ QS. An-Nisa' (4): 9.

“Dan hendaklah takut (kepada Allah daripada melakukan aniaya kepada anak-anak yatim oleh) orang-orang (yang menjadi penjaganya), yang jika ditakdirkan mereka pula meninggalkan anak-anak yang daif (yatim) dibelakang mereka, (tentulah) mereka akan merasa bimbang terhadap (masa depan dan keselamatan) anak-anak mereka; oleh itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengatakan kalimat yang benar (menepati kebenaran).” (QS. an-Nisa’ [4]: 9)

Firman Allah s.w.t.⁴⁸:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم: ٦)

“wahai orang-orang beriman! Peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari neraka yang bahan-bahan bakarannya: manusia dan batu (berhala).” (QS. At-Tahrim [66]:6)

Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Mansur, dari seorang laki-laki dari Ali bin Abi Talib tentang maksud bagi ayat قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا adalah didiklah mereka dan ajarilah mereka.

Qatadah pun mengatakan bahawa perintahkanlah mereka (ahli keluarga) kamu untuk taat kepada Allah dan melarang mereka dari melakukan perbuatan yang dimurkai Allah (durhaka terhadapNya). Dan kamu harus bertegas terhadap mereka supaya mentaati perintah Allah dan kamu mengajarnya cara untuk mengamalkannya. Dan apabila kamu melihat ada di antara mereka yang melakukan melakukan maksiat terhadapNya, maka kamu harus menegahnyanya dari melakukan hal itu. Ad-Dahhak dan Muqatil menambahnya, menjadi suatu kewajiban sebagai muslim untuk mengajarkan hal-hal yang di fardhukan oleh Allah sama ada yang diperintah untuk melakukan maupun meninggalkan kepada ahli keluarganya yang baik dari kerabat maupun budak-budak. Imam Ahmad,

⁴⁸ QS. At-Tahrim (66):6.

Imam Abu Daud dan Imam Turmuzi melalui hadis Abdul Malik Ibnu Rabi' ibnu Sabrah dari ayahnya dari kakeknya mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda.⁴⁹

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ، فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ فَأَضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

“Perintahkanlah kepada anak untuk mengerjakan shalat bila usia mencapai tujuh tahun; dan apabila usianya mencapai sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya.” (HR Imam Abu Daud, Imam Turmuzi dan Imam Ahmad)

3. Hikmah pensyariatan *Haḍanah*

Anak adalah anugerah tuhan untuk mereka yang mendirikan rumah tangga. Orang tua bertanggungjawab sepenuhnya atas anak mereka. Orang tua yang berpisah tidak boleh menelantarkan anak, harus diberikan pemeliharaan dan pendidikan yang secukupnya demi memelihara psikis dan fisik anak tersebut.

Pendidikan anak harus dijaga dan dipertanggungjawab oleh orang tua semenjak kecil semasa dalam perkawinan maupun setelah perceraian. Pentingnya *Haḍanah* terhadap anak dan masa depan anak, walaupun terpaksa menjalani hidup dengan perpisahan orang tuanya, mereka tidak boleh diabaikannya karena dalam proses perkembangan anak belajar dengan melalui pengamatan apa yang berlaku di sekitarnya. Apabila anak ditelantarkan tanpa asuhan dan bimbingan, dikhawatir akan menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, misalnya masalah psikis anak terganggu karena merasakan tidak ada siapa yang peduli kepadanya sedangkan teman-temannya mempunyai orang tua yang menyayangi mereka. Hal ini turut membuatkan si anak beresiko memusnahkan masa depan mereka.

⁴⁹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*.

B. Hukum *Haqanah*

Hukum *Haqanah* adalah wajib sepertimana wajib pemberian nafkah keatasnya, karena anak yang tidak dipelihara akan terancam keselamatannya.⁵⁰

Wajib atas orang tua menjaga, mengasuh dan bertanggungjawab terhadap anak-anaknya, tidak boleh melantarkannya, karena hal ini akan membuatkan anak cenderung dalam kondisi yang berbahaya baik dari fisik maupun psikik.⁵¹

Jika ada antara kerabatnya yang layak mengasuh dengan sukarela ingin mengasuhnya dan ibunya tidak mau menjaganya kecuali diberi upah. Ayah boleh memaksa ibu untuk menjaga anak jika dia mampu untuk membayar upah kepada ibu dan tidak boleh menyerahkan penjagaan anak dibawah orang lain, melainkan ayah tidak mempunyai kemampuan untuk membayar upah ibu tadi. Hal ini karena ibu lebih layak dan lebih baik untuk merawat dan mengurus anaknya yang masih kecil.

Jika si ibu tidak mau menjaga anak kecuali jika diberi upah oleh dan tidak ada seorang pun dari kerabat yang sukarela mau menjaga anak, sedangkan ayah turut tidak mampu untuk membayar upah kepada ibu untuk menjaga anak, maka ibu harus dipaksa untuk mengasuh anak tersebut dan upah tersebut menjadi utang yang wajib dibayar oleh ayah, dan utang tersebut tidak akan gugur sehingga ayah membayarnya atau ibu membatalkannya.⁵²

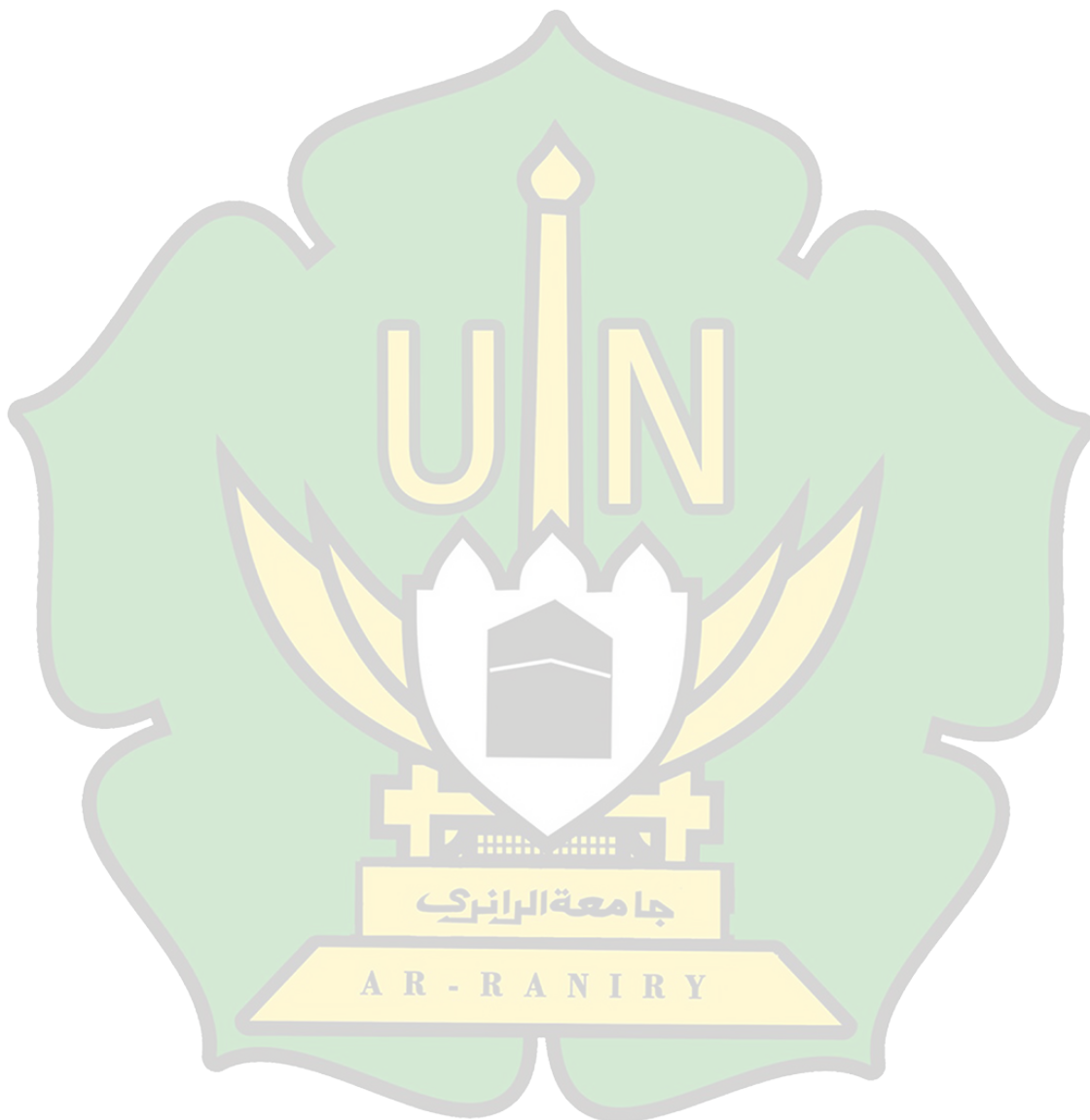
Pasal 41 Undang-undang No 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa ibu atau ayah wajib memelihara dan mendidik anak-anaknya berdasarkan kepentingan anak. Jika ada perselisihan hak asuh anak, pengadilan berhak memutuskan

⁵⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta, Darul Fikir: 2016), hlm. 60.

⁵¹ Zaini Nasohah, *Perceraian hak wanita Islam*, (Kuala Lumpur, Utusan Publications&Distributors Sdn. Bhd: 2004), hlm. 59.

⁵² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah jilid 4*, (Jakarta, Pena Ilmu dan Amal: 2013), hlm. 149.

kepada siapa yang lebih berhak atas anaknya. Ayah bertanggungjawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan anak.⁵³



⁵³ Mahkamah Agung RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan yang berkaitan dengan Kompilasi Hukum Islam serta Pengertian dalam Pembahasannya*, (Jakarta, Katalog Dalam Terbitan: 2011).

1. Ketentuan dan Syarat *Haḍanah*

a. Sudut fikih

1) *Mahḍuun*.

Adalah orang yang tidak mampu menguruskan dirinya sendiri dan tidak mampu melindungi dirinya dari bahaya. Yakni, anak kecil yang belum mumayyiz, orang dewasa yang gila. Ini bermaksud bahwa orang yang sudah baligh, mampu menguruskan dirinya sendiri tidak membutuhkan pemeliharaan oleh orang lain (orang yang boleh mandiri tinggal bersama orang tuanya).

Jika anak yang sudah baligh itu adalah laki-laki, maka dia berhak untuk hidup mandiri tanpa bantuan dari orang tuanya. Namun tidak bagi anak perempuan, dia tidak boleh hidup atau tinggal jauh dari orang tuanya, karena khawatir akan terjadinya bahaya kepadanya yang sedang menginjak dewasa.

2) *Hawaadīn* (orang yang berhak mengasuh)

a) Berakal

Tidak sah *haḍanah* diberikan kepada orang gila, baik gilanya berterusan maupun kadang-kadang. Sedangkan orang gila tidak mampu mandiri dan membutuhkan orang lain mengurusnya.

b) Islam

Mazhab Syāfi'ī, Hanbalī dan satu riwayat kuat dari Imam Mālikī menyatakan orang kafir tidak boleh diberi hak penjagaan anak-anak yang beragama Islam, karena orang kafir tidak mempunyai hak penguasaan (*hak wilayah*) terhadap orang Islam. hal ini berdasarkan firman Allah s.w.t.⁵⁴:

وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا (النِّسَاء: ١٤١)

⁵⁴ QS. An-Nisa' (4): 141.

“dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman” (QS. An-Nisa’ [4]: 141)

Selain itu, turut dikhawatir akan berlakunya pendidikan dan pengajaran daripada si penjaga yang bukan Islam kepada si anak. Seperti hadis:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، إِلَّا أَنْ أَبَوَيْهِ يَهُودَانِهِ ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hanya saja, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sabagai seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR Bukhari)

Namun, anak harus mengikut orang tuanya yang lebih baik agamanya. Hal ini karena dikhawatir akan terjadinya pengkafiran bagi anak. Menurut mazhab Syāfi’ī dan mazhab Hanbalī. Jika anak-anak itu non muslim, orang Islam atau orang kafir boleh menjaganya.

Menurut Hanāfiyah dan Mālikīyah,⁵⁵ beragama Islam tidak disyaratkan dalam *haḍanah*, sama ada kitabiyah maupun bukan kitabiyah mereka berhak untuk *haḍanah*, baik orang itu ibu si anak maupun orang lain. Hal ini berdasarkan kisah Rasulullah pernah memberi pilihan kepada seorang anak untuk mengikut ayahnya yang muslim atau mengikut ibunya yang musyrik, namun anak itu lebih memilih ibu yang musyrik, lalu Rasulullah s.a.w. pun berdoa “*ya Allah, berilah petunjuk pada anak itu dan luruskan hati anak itu agar ikut kepada ayahnya*”. Karena memandang kepada kasih sayang orang tua terhadap anaknya walaupun berlainan agama. Tetapi apa yang dikatakan mazhab Hanāfi ia tidak bermaksud bahwa orang murtad boleh ke atas *haḍanah*, karena murtad itu harus dihukum dengan penjara sehingga dia bertaubat dan

⁵⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu Jilid 10*, (Jakarta, Darul fikir: 2016), hlm. 67.

kembali kepada Islam, setelah itu dia berhak untuk mendapatkan hak tersebut.⁵⁶

Namun menurut Hanāfiyyah, tidak dalam hal penjaga laki-laki (*haḍin*) yang harus beragama Islam, begitu juga jika anak yang bukan beragama Islam harus diletakkan dibawah penjagaan saudaranya yang juga non muslim, hal ini dipandang pada hak warisan, yang mana warisan tidak boleh diberikan kepada orang yang berbeda agama. Tetapi Mālikīyyah berpendapat bahwa penjaganya baik laki-laki maupun wanita tidak disyaratkan harus beragama Islam berdasarkan hujahnya sebelum ini.

Dalam hal batas penjagaan bagi anak yang dipelihara oleh non muslim pula, Hanāfiyyah berpendapat bahwa batasnya hingga anak sudah tahu memikirkan masalah agama, yakni pada usia tujuh tahun atau jika berlaku pemahaman atau pendidikan berkaitan kepercayaan atau agama yang diberikan kepada anak tersebut oleh penjaganya yang musyrik, seperti mengajak anak ke tempat peribadatnya. Yang mana aturan ini dipakai di negara Mesir.

Manakala Mālikīyyah pula berpendapat bahwa batas anak tinggal bersama penjaganya (wanita musyrik) sehingga selesai tempo *haḍanah* menurut syariat, dengan syarat anak tersebut tidak boleh diberi makan makanan yang diharamkan oleh syariat.⁵⁷

3) 'Iffah dan amanah

Tidak boleh diberikan hak *haḍanah* kepada orang yang fasik, karena orang fasik tidak boleh menjadi wali dan tidak boleh dipercayai untuk menjaga amanah. Sedangkan hak *Haḍanah* itu adalah suatu amanah, yang mana harus adil dan mempunyai pegangan agama.

⁵⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah jilid 4*, (Jakarta, Pena Ilmu dan Amal: 2013), hlm. 147.

⁵⁷ Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram Jild 6*, (Penerbit Buku Islam Rahmatan), hlm 73.

4) Bermukim

Penjaga anak itu adalah orang yang bermukim ditempat anak tersebut.

5) Ibu tidak berkawin dengan laki-laki lain

Gugurnya hak asuh bagi ibu terhadap anak jika dia berkawin dengan laki-laki lain, kecuali dalam dua keadaan;

- a) Adanya persetujuan antara ayah anak dengan suami yang baru (ayah tiri anak) untuk anak tinggal bersama ibunya.
- b) Suami ibu (ayah tiri anak) mempunyai hak penjagaan terhadapnya atas asbab kaum kerabat, walaupun jauh.

6) Tidak mempunyai penyakit yang berpanjangan atau kronis

Keuzuran menyebabkan penjaga tidak mampu menunaikan hak penjagaannya terhadap si anak.

b. Sudut hukum Malaysia

Enakmen Undang-undang Keluarga Islam Selangor 2003, seksyen 82 (3) dan (4) menjelaskan syarat asuh anak itu tidak boleh menelantarkan anak-anak tersebut. Tidak boleh seseorang laki-laki mempunyai hak terhadap mengasuh anak perempuan, kecuali laki-laki itu adalah mahramnya, yakni mempunyai hubungan darah dengan anak perempuan tersebut.

Jika ada beberapa orang dari nasab anak itu dan masing-masing mempunyai kelayakan yang sama, *Hadanah* harus diberikan kepada orang yang lebih mempunyai sifat-sifat mulia yang menunjukkan rasa kasihnya kepada anak itu. Namun, jika sifat kedua-duanya sama mulia, maka ambil yang paling tua usianya di antara mereka⁵⁸

Enakmen Undang-undang Keluarga Islam Selangor 2003 dan Akta 164 Membaharui Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) Tahun 1976 Seksyen 88 (2) mensyaratkan asuhan anak itu adalah menyediakan tempat

⁵⁸ *Enakmen Undang-undang Keluarga Islam Negeri Selangor Tahun 2003.*

tinggal yang selamat dan pendidikan yang baik untuk anak. Diberi hak kepada orang tua atau keluarga orang tua yang bukan pengasuh untuk menziarah anak tersebut. Pengasuh tidak boleh membawa anak tersebut keluar dari Malaysia.⁵⁹

2. Urutan hak *Haḍanah*

a. Sudut Fikih

Setelah berlakunya perceraian, jika mereka mempunyai anak yang masih kecil baik laki-laki maupun perempuan yang masih belum mencapai usia mumayyiz, diutamakan perempuan ke atas penjagaannya berbanding laki-laki. Namun, jika anak-anak itu tidak mempunyai kerabat dari kalangan perempuan atau ada tetapi enggan memeliharanya, hak *haḍanah* akan berpindah kepada kerabat laki-laki.

Berdasarkan satu riwayat dalam kitab al-Muwatthaq, Yahya bin Sa'id berkata, aku mendengar Qasim bin Muhammad berkata, istri Umar bin Khattab yang dari golongan Ansar telah melahirkan sorang putera bernama Ashim bin Umar. Setelah Umar menceraikan istrinya, Umar melihat anaknya sedang bermain di depan masjid, lalu mengambil anaknya naik ke atas unta, kemudian nenek Ashim mengetahuinya lantas merebut anak tersebut dan mengadu kepada Abu Bakar Assidiq. Umar berkata kepada nenek Ashim, "ini anak laki-laki saya", nenek Ashim pun berkata "ini cucu saya", lantas Abu Bakar menjawab "janganlah engkau menghalangi wanita ini untuk mengasuh anak laki-laki itu", mendengarkan itu, lantas Umar pun bersetuju bahwa anak itu duduk dibawah asuhan neneknya. Ibnu Abdil Barr mengatakan bahwa hadis ini sangat masyhur dan diriwayatkan melalui beberapa jalur riwayat, yang seperti *munqhathi'* adalah sanadnya terputus dan *muttashil* adalah sanadnya bersambung sampai ke Rasulullah s.a.w. yang diterima oleh para ulama.

⁵⁹ Akta 164 Membaharui Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) Tahun 1976.

Dalam riwayat lain ada menyebutkan bahwa Abu Bakar berkata kepada Umar, ibu itu lebih mengasihi, lebih mencintai, lebih menyayangi, lebih mesra, lebih baik dan lebih kasih sayang terhadap anaknya. Disebabkan itu ibu lebih berhak dan didahulukan terhadap *haḍanah* selama mana dia tidak menikah dengan orang lain.⁶⁰

Imam Ahmad, Ishaq dan beberapa ulama lain berpendapat bahwa anak tersebut boleh memilih antara kedua orang tuanya untuk tinggal bersama. Kemudian mazhab Hanafi menyatakan tidak ada pilihan bagi anak untuk memilih orang tua mereka. Namun, jika anak sudah mampu beraktifitas sendiri, maka si ayah berhak mengasuhnya, apabila bagi anak perempuan ibunya lebih berhak menjaganya.

Imam Mālikī pula berpendapat bahwa ibu lebih berhak terhadap anak-anaknya laki-laki maupun perempuan.

Dari sebelah perempuan:

1) Ibu

Ibu adalah berhak keatas penjagaannya selama mana dia belum berkawin dengan laki-laki lain. Hal ini karena ibu itu kasih sayangnya lebih sabar menanggung bebanan dalam memelihara dan mengasuh anak kecil tambahan pula anak biologisnya sendiri. Sabda Rasulullah s.a.w.:

Abdullah bin Amru berkata:

“Seorang wanita datang berjumpa Rasulullah s.a.w. dan berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku ini, perut akulah yang menghamilkannya, susu akulah yang diminumnya, dan riba akulah tempat ribaannya. Bapanya telah menceraikan aku dan sekarang dia ingin mengambil anakku”. Lalu Rasulullah menjawab:

أَنْتِ أَحَقُّ بِهِ مِمَّا لَمْ تَنْكِحِي

⁶⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah jilid 4*, (Jakarta, Pena Ilmu dan Amal: 2013), hlm. 141.

“Kamu lebih berhak ke atas anak itu (daripada bekas suamimu) selagi kamu tidak berkawin.” (HR Ahmad, Abu Daud, Baihaqi dan Hakim)

2) Ibu kepada ibu (nenek)

Jika anak tersebut tidak mempunyai ibu atau ibunya tidak mau memeliharanya, anak itu harus diserahkan hak penjagaannya kepada neneknya sebelah ibunya. Dianggap bahwa sifat keibuannya itu persis ibu anak tersebut dalam memberikan kasih sayang terhadapnya. Ini juga mendahulukan pihak yang lebih akrab dari kalangan si ibu.

- 3) Setelah itu, nenek sebelah ayah (ibu kepada ayah si anak), berterusan ke atas, yakni ibu-ibu kepada nenek tersebut (moyang) karena mendahulukan pihak terdekat dari kalangan yang dekat.
- 4) Kemudian adalah saudara perempuan seibu sebapa, seterusnya saudara perempuan sebapa. Setelah itu saudara perempuan seibu.
- 5) Selanjutnya bibi dari sebelah ibu dan kemudiannya bibi dari sebelah bapa.
- 6) Sampai pada anak saudara perempuan daripada saudara laki-laki. Setelah itu, anak saudara perempuan daripada saudara perempuan.

Dari sebelah laki-laki:

Diutamakan pihak yang lebih hampir dalam hubungan kerabat untuk menjaga anak tersebut karena yang terdekat itu lebih akrab dan kasihnya terhadap anak itu.

- 1) Ayah, kakek dan susur galurnya ke atas.
- 2) Saudara laki-laki seibu seayah, saudara laki-laki seayah, anak laki-laki kepada saudara laki-laki seibu seayah, anak laki-laki kepada saudara laki-laki seayah, paman sebelah ayah seibu seayah dan paman sebelah ayah seayah.

3) Anak laki-laki kepada paman sebelah ayah seibu seayah dan anak laki-laki kepada paman sebelah ayah seayah.

b. Sudut hukum di Malaysia

Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003, Seksyen 82 tentang orang yang berhak menjaga anak-anak:

- 1) Mengikut seksyen 83, ibu adalah orang yang lebih berhak dari yang lain untuk memelihara anak kecil, baik semasa perkawinan maupun pasca perceraian.
- 2) Jika mahkamah mendapati bahwa ibu hilang kelayakan (hak) dibawah hukum syarak terhadap *hadanah*, maka hak itu berdasarkan subseksyen (3), harus berpindah kepada salah seorang yang dibawah mengikut susunan keutamaannya;
 - a) Nenek sebelah ibu hingga ke atas
 - b) Ayah
 - c) Nenek sebelah ayah hingga ke atas
 - d) Saudara perempuan seibu seayah
 - e) Saudara perempuan seibu
 - f) Saudara perempuan seayah
 - g) Anak perempuan dari saudara perempuan seibu seayah
 - h) Anak perempuan dari saudara perempuan seibu
 - i) Anak perempuan saudara perempuan seayah
 - j) Bibi dari sebelah ibu
 - k) Bibi dari sebelah ayah
 - l) Waris laki-laki yang boleh menjadi warisnya sebagai *asabah*.⁶¹

⁶¹ Enakmen 2 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003.

c. Sudut hukum Indonesia

Pasal 105 Kompilasi Hukum Islam menyatakan bahwa pemeliharaan anak yang belum mumayyiz atau belum berumur 12 tahun adalah hak ibunya. Pemeliharaan anak yang sudah mumayyiz diserahkan kepada anak hak untuk memilih diantara ayah atau ibunya sebagai penjaganya dan biaya pemeliharaannya ditanggung oleh ayahnya.⁶²

3. Hilang atau gugurnya hak *Haḍanah*:

a. Sudut fikih

1) Penjaga (*haḍin*) pergi ke tempat yang jauh (melebihi 133km)

Mālikīyyah berpendapat bahwa, jika penjaganya pergi ke tempat yang jauh, maka wali anak berhak mengambilnya kembali, kecuali jika dia membawa anak tersebut bersamanya. Hanāfīyyah pula berpendapat jika *haḍinah*nya bukan ibu, maka akan gugur dengan berpindahnya tempat penjaga tersebut. Ada pun Syāfi'īyyah pula berpendapat bahwa gugurnya hak penjagaan atas orang yang pergi ke tempat berbahaya atau bepergian dengan niat untuk berpindah baik jauh maupun dekat. Hanabilah berpandangan gugurnya hak seorang penjaga itu dengan bepergiannya dia sehingga jarak yang membolehkan shalat qashar.

2) Penjaga menghidap penyakit yang membahayakan

Ini adalah pendapat ulama Mālikīyyah dan Hanabilah. Semisalan penyakit tersebut adalah gila, kusta atau lepra.

3) Penjaga fasik atau kurang pengetahuan ilmu agama

Ulama berpendapat bahwa hak seseorang penjaga akan gugur jika penjaganya fasik atau kurangnya pengetahuan dalam ilmu agama karena khawatir akan Kesehatan anak tidak dapat diurus dengan baik.

⁶² *Kompilasi Hukum Islam (Hukum Perkawinan, Kewarisan dan Perwakafan)*, (Bandung, CV. Nuansa Aulia: 2008), hlm. 89.

4) Penjaga wanita (*haḍinah*) berkawin

Hak *haḍanah* gugur jika penjaga sudah menikah lain, kecuali jika nenek anak asuh adalah istri kakeknya, atau *haḍinah* menikah dengan dengan paman kepada anak tersebut, maka tidak gugur atas alasan tersebut. Ini merupakan pendapat yang disepakati oleh para ulama.

5) Kafir

Syāfi'yyah dan Hanabilah menyatakan bahwa gugur hak *haḍanah* bagi orang kafir atas orang Islam.

b. Sudut hukum di Malaysia

Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003, Bahagian VII – *Haḍanah* atau Penjagaan kanak-kanak, Seksyen 84 tentang bagaimana hak penjagaan hilang:⁶³

Hak seseorang perempuan terhadap *haḍanah* boleh hilang disebabkan;

- 1) Jika perempuan itu berkawin dengan seseorang yang tidak mempunyai hubungan darah dengan anak-anak itu yang orang tersebut dilarang berkawin dengan anak-anak itu, jika penjagaannya dalam hal demikian akan mengabaikan kesehatan anak akan tetapi haknya untuk penjagaan akan kembali semula jika perkawinan itu dibubarkan;
- 2) Jika perempuan itu mempunyai akhlak dan kelakuan buruk secara keterlaluan dan terbuka;
- 3) Jika perempuan itu mengubah domisili dengan tujuan mengelak ayah anak tersebut dari menjalankan pengawasan yang perlu atas anak-anak, kecuali bahwa seseorang istri yang bercerai boleh mengambill anaknya sendiri ke tempat lahir istri itu;

⁶³ Enakmen 2 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003.

- 4) Jika perempuan itu murtad;
- 5) Jika perempuan itu menelantar atau menganiayai anak-anak bawah jagaannya.

Seksyen 87 tentang kuasa mahkamah membuat perintah mengenai penjagaan:

- 1) Walaupun ketentuan seksyen 83, mahkamah memperbolehkan kapan pun memerintah untuk memilih penjaga anak dalam jagaan seseorang daripada orang tersebut dalam seksyen, jika ada keadaan yang tidak sesuai yang menyebabkan anak tidak menginginkan hal tersebut, maka diamanahkan pada seorang dari mahkamah untuk memberikan hak asuh kepada orang lain.
- 2) Untuk memutuskan dalam jagaan dengan siapa anak harus dirawat, dengan mempertimbangkan hal utama yaitu kenyamanan sang anak dan berdasarkan pertimbangan;
 - a) Kemauan ibu dan ayah sang anak; dan
 - b) Kemauan anak tersebut, jika dia sudah mencapai usia yang dapat menyatakan pendapatnya sendiri.
- 3) Untuk menjadi suatu anggapan yang boleh dibantah yaitu bagian kenyamanan sang anak dalam masa dia kecil supaya berada bersama ibunya, tetapi pada sesuatu kejadian tertentu, mahkamah hendaklah memberi perhatian kepada mereka untuk tidak mencampuri hak asuh seorang anak.
- 4) Jika lebih dari satu anak dalam suatu perkawinan, mahkamah tidaklah terikat dalam memberi hak asuh anak kepada orang yang sama. Tetapi hendaklah mempertimbangkan kenyamanan sang anak.
- 5) Mahkamah boleh membuat perintah interim (sementara) untuk menempatkan anak dalam penjagaan kepada siapa atau institusi atau persatuan dan perintah itu harus berkuasa sehingga mahkamah membuat perintah bagi penjagaan itu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketentuan seksyen 87, mahkamah berwenang dalam menentukan hak penjagaan anak diberikan kepada siapa yang berhak, walaupun dalam seksyen 83 mengatakan bahwa ibu lebih berhak atas anaknya. Dikarenakan , jika ibu atau ayah atau penjaga mempunyai hak untuk mengasuh tetapi tidak mempunyai kelayakan menjadi penjaga, maka hilang atau gugurlah haknya sebagai penjaga. Mahkamah boleh meletakkan hak penjagaan anak kepada sesiapa yang dikehendaki berdasarkan pertimbangan hakim.

Seksyen 95 tentang pemecatan penjaga, Mahkamah boleh memecat seorang penjaga, baik ibu atau ayah atau orang lain atau penjaga bagi diri atau harta anak tersebut, dan boleh melantik seseorang yang lain menjadi penjaga untuk menggantikannya⁶⁴.

C. Kewenangan Mahkamah Mengadili

1. Kewenangan absolut:

Kewenangan Mahkamah Sivil mendengar dan memutuskan kasus adalah seluruh Malaysia dan berbeda dengan mahkamah Syariah yang kewenangannya hanya terbatas dalam provinsi masing-masing. Mahkamah sivil berwenang dalam mengadili kasus ini berdasarkan perkawinan sivil yang berlaku di bawah Akta 164 AMU.

a. Mahkamah Tinggi Sivil

Seksyen 24 (a) membahas dan memutuskan perkara berkaitan perceraian dan tindakan mahkamah hal suami istri. Seksyen 24 (d) dan (e) Kewenangan melantik penjaga anak dan harta anak tersebut serta penjaga orang yang tidak waras akalnya.

⁶⁴ Enakmen 6 Tahun 2002 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Kelantan 2002.

Ini jelas bahwa Mahkamah Tinggi mempunyai kuasa eksklusif untuk mendengar dan memutuskan perkara persengketaan perceraian, pengasuhan anak dan harta anak tersebut.

b. Mahkamah Rayuan

Mahkamah Rayuan berdasarkan seksyen 67 Akta Mahkamah Kehakiman 1964 yang menyatakan Mahkamah Rayuan mempunyai kewenangan mengadili dan memutuskan rayuan yang diperintahkan oleh Mahkamah Tinggi dalam tindakan mahkamah atau perkara sivil.

c. Mahkamah Persekutuan

Sehingga ke tingkat yang paling tinggi, yaitu Mahkamah Persekutuan dalam seksyen 96 Akta Mahkamah Kehakiman 1964 kewenangannya boleh mendengar dan memutuskan perkara dari Mahkamah Rayuan dengan izin Mahkamah Persekutuan untuk mengadili dan memutuskan perkara.⁶⁵

2. Kewenangan relatif:

Kewenangan mahkamah syariah berdasarkan wilayah hukum yang berkuasa di dalam provinsi sendiri. Seperti, mahkamah syariah negeri Selangor hanya boleh mengadili dan memutuskan perkara yang berlaku di provinsi itu serta khusus untuk orang Islam.

a. Mahkamah Tinggi Syariah

Seksyen 61 (b) (i) dan (iii) menjelaskan bahwa boleh mendengar dan memutuskan semua tindakan orang Islam dalam perkara perkawinan, perceraian dan semua berkaitan hal suami istri dan hak asuh anak.⁶⁶

b. Mahkamah Rayuan Syariah

⁶⁵ Undang-Undang Malaysia, *Akta Mahkamah Kehakiman 1964*.

⁶⁶ Undang-undang Negeri Selangor, *Enakmen Pentadbiran Agama Islam (Negeri Selangor) 2003*.

Seksyen 67 (1) Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor menyatakan Mahkamah Rayuan Syariah mempunyai kewenangan atas rayuan putusan dari Mahkamah Tinggi Syariah dalam mengadili dan memutuskan perkara.⁶⁷

Kewenangan utama mahkamah mengadili kasus ini adalah Mahkamah Sivil karena kuasa mahkamah itu lebih tinggi dibandingkan dengan Mahkamah Syariah yang hanya kuasanya cuma di bawah kuasa provinsi masing-masing dan bukan kuasa wilayah hukum satu Malaysia, yaitu kuasa persekutuan Malaysia. Mahkamah Syariah tidak mempunyai kewenangan membubarkan suatu perkawinan pasangan sivil. Mahkamah Sivil saja yang boleh membubarkan perkawinan pasangan sivil karena perkawinan tersebut didaftarkan berlandaskan hukum Akta 164 Akta Membaharui Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) Tahun 1976. Hanya pasangan yang non muslim boleh membuat permohonan perceraian di Mahkamah Sivil. Berdasarkan ketentuan seksyen 51 dan seksyen 88 Akta 164 Akta Membaharui Undang-undang Tahun 1976 dan seksyen 11 Akta Penjagaan Kanak-kanak 1961 penentuan *hadanah* berdasarkan kenyamanan dan keselamatan si anak, bukan berdasarkan agama.

Jadi, jika ada kasus perebutan *hadanah* antara muslim dengan non muslim, maka yang akan mengadili kasus tersebut adalah Mahkamah Sivil bagi non muslim dan Mahkamah Syariah bagi muslim. Selanjutnya jika pihak non muslim membandingkan ke tingkat Mahkamah Rayuan Sivil dan Mahkamah Persekutuan, maka kuasa Mahkamah Syariah tidak mampu membatasi kedua mahkamah tersebut karena kuasa wilayah hukum Mahkamah Syariah tidak sejajar dengan Mahkamah Persekutuan yang lebih tinggi tingkatnya. Demikian, hak penentuan hak asuh anak diberikan kepada ibu atau bapa yang non muslim.

⁶⁷ Undang-undang Negeri Selangor, *Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor Tahun 2003*.

BAB TIGA

PENENTUAN HAK *HADANAH* PASANGAN KAWIN SIVIL AKIBAT MEMELUK ISLAM

A. Prosedur *Hadanah* di Malaysia

Prosedur berdasarkan penelitian kasus ini, apabila pasangan kawin sivil, salah satunya berpindah ke agama Islam bersama dengan anaknya, yang dijadikan tuntutan adalah hak asuh anak. Istri non muslim mengajukan gugatan hak asuh anak ke pengadilan mahkamah sivil berdasarkan landasan hukum Akta 164 Membaharui Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) tahun 1976. Kemudian, suami yang muslim mengajukan gugatan hak asuh anak ke mahkamah syariah berdasarkan landasan hukum Enakmen Undang-undang Keluarga Islam. dalam mengadili perkara ini, mahkamah yang berwenang adalah Mahkamah Tinggi Sivil dan Mahkamah Tinggi Syariah. Namun, jika perkara tersebut tidak diselesaikan di kedua mahkamah itu, maka, akan dibicarakan di tingkat mahkamah yang lebih tinggi, yaitu Mahkamah Rayuan berdasarkan seksyen 67 Akta Mahkamah Kehakiman 1964 yang menyatakan Mahkamah Rayuan mempunyai kewenangan mengadili dan memutuskan rayuan yang diperintahkan oleh Mahkamah Tinggi dalam tindakan mahkamah atau perkara sivil. Sehingga ke tingkat yang paling tinggi, yaitu Mahkamah Persekutuan dalam seksyen 96 Akta Mahkamah Kehakiman 1964 kewenangannya boleh mendengar dan memutuskan perkara dari Mahkamah Rayuan dengan izin Mahkamah Persekutuan untuk mengadilinya. Apabila Mahkamah Persekutuan sudah memutuskan suatu perkara, mahkamah lain yang lebih rendah tingkatnya, Mahkamah Tinggi Syariah tidak boleh banding keputusannya karena Mahkamah Persekutuan lebih tinggi tingkatnya, yaitu kuasanya seluruh Malaysia. Sedangkan Mahkamah Tinggi Syariah terbatas untuk provinsi sendiri saja.

Bagi mengajukan gugatan hak *hadanah*, diperlukan beberapa prosedur, yakni:

1. Cara mengajukan gugatan di Mahkamah Tinggi Syariah

Suami atau istri yang beragama Islam mengajukan gugatan perceraian dan tuntutan hak *Hadanah* ke Mahkamah Tinggi Syariah di mana tempat mukim penggugat atau mendapatkan khidmat pengacara daripada pengacara syarie di Biro Bantuan Guaman atau swasta untuk mewakili penggugat dalam gugatan tersebut.

Cara mengajukan gugatan:

- a. Pihak yang ingin mengajukan gugatan (penggugat) hendaklah mengajukan saman (Borang MS 2) dan pernyataan gugatan.
- b. Dalam pernyataan gugatan mesti memuatkan hal perkawinan seperti, tarikh nikah, bilangan anak hasil dari perkawinan dan lain-lain.
- c. Menyatakan sebab-sebab tuntutan hak penjagaan anak.
- d. Melampirkan dokumen mengikut fakta yang dibentangkan seperti salinan KTP semua pihak terlibat, catatan pernikahan, sertifikat kelahiran dan semua dokumen-dokumen berkaitan.
- e. Bagi dokumen yang sudah lengkap, tuntutan *hadanah* itu diserahkan ke kaunter mahkamah.
- f. Mahkamah akan memberi notis Sulh (mediasi).
- g. Penggugat perlu memberikan saman tersebut kepada pihak tergugat dengan serahan secara semuka.
- h. Setelah itu, penggugat perlu mengajukan surah sumpah penyampaian.
- i. Semua pihak yang terlibat hendaklah hadir ke Majelis Sulh bagi diskusi untuk mendapatkan persetujuan bersama.

- j. Sekiranya Majelis Sulh sukses, pihak-pihak berkaitan harus memastikan terma-terma yang dipersetujui direkam oleh pegawai Sulh sebelum diendorskan menjadi perintah perjanjian persetujuan bersama.
- k. Namun, jika Majelis Sulh tidak sukses, tergugat perlu mengajukan gugatan pembelaan dan gugatan balas bagi menjawab pernyataan gugatan penggugat.
- l. Penggugat mengajukan gugatan pernyataan pembelaan terhadap gugatan balas tergugat.
- m. Selanjutnya, pengadilan menetapkan satu tarikh bagi pengurusan kasus sebelum prosiding perbicaraan dimulakan.
- n. Setelah cukup semua permohonan, pengadilan menetapkan tarikh perbicaraan.
- o. Setelah perbicaraan selesai, pengadilan memerintahkan semua pihak untuk mengajukan hujahan bertulis.
- p. Pengadilan akan menetapkan tarikh untuk keputusan, setelah hujahan bertulis dan balasan diajukan.⁶⁸

2. Proses gugatan di Mahkamah Sivil

Petisyen (permohonan) pembubaran perkawinan harus dilakukan oleh penggugat setelah pengislaman pasangannya. Hal ini, berdasarkan syarat yang ditetapkan dalam Akta 164 Memperbaharui Undang-undang, Seksyen 51 (1) menyatakan bahwa, jika satu pihak kepada perkawinan telah memeluk Islam dan pihak yang satu lagi tidak memeluk Islam, maka pihak yang bukan Islam itu boleh mengajukan gugatan perceraian, dengan syarat bahwa tidak ada satu gugatan di bawah seksyen ini boleh dikemukakan sebelum tamat tempo tiga bulan dari tarikh memeluk Islam tersebut.⁶⁹

⁶⁸ Enakmen Tatacara Mal Mahkamah Syariah (Negeri Selangor) 2003.

⁶⁹ Akta 164, Akta Membaharui Undang-Undang (Perkahwinan dan Perceraian) 1976, hlm 46.

Berdasarkan Akta Mahkamah Kehakiman 1964, seksyen 24A;⁷⁰

- a. Mahkamah Tinggi boleh merujuk apa-apa soal yang berbangkit dalam apa-apa tindakan mahkamah atau perkara, selain sesuatu prosiding jenayah oleh jaksa, bagi penyelidikan atau laporan kepada seorang ahli hukum boleh diterima dan digunakan keseluruhannya atau sebagian oleh Mahkamah Tinggi dan dikuasakan sebagai suatu perintah mahkamah, penghakiman atau perintah yang memberikan kesan yang sama.
- b. Dalam tindakan mahkamah atau perkara selain prosiding jenayah oleh jaksa adalah:-
 - 1) Jika semua pihak yang berkepentingan bersetuju
 - 2) Jika tindakan mahkamah atau perkara itu menghendaki pemeriksaan dokumen yang berkepanjangan atau penyelidikan khusus atau lokal yang berpendapat Mahkamah Tinggi, tidak dapat dijalankan dengan mudah oleh mahkamah itu melalui pegawai biasa.
 - 3) Jika soal yang diperdebatkan itu terdiri dari keseluruhannya atau sebagian daripada perkara tersebut,

Mahkamah Tinggi boleh bila saja memerintahkan kepada seluruh tindakan mahkamah atau perkara yang dibicarakan di hadapan ahli hukum yang disetujui oleh pihak mahkamah atau di hadapan seorang pegawai mahkamah.

- c. Berikut ini penjelasannya
 - 1) Dalam rujukan kepada ahli hukum di bawah sesuatu perintah Mahkamah Tinggi dalam tindakan mahkamah atau perkara ahli hukum hendaklah bersifat sebagai seorang pegawai mahkamah dan hendaklah mempunyai kuasa dan hendaklah menjalankan rujukan itu untuk mengikut cara yang ditetapkan oleh kaedah-kaedah

⁷⁰ Akta Mahkamah Kehakiman 1964, *Pesuruhjaya Penyemak Undang-undang, Malaysia.*

mahkamah, dan berdasarkan kepada yang diarahkan oleh Mahkamah Tinggi.

- 2) Laporan ahli hukum merujuk pada Mahkamah Tinggi, untuk menjadi sejajar dengan perintah mahkamah.
- 3) Pembiayaan hendaklah dibayar kepada ahli hukum yang menguruskan perkara itu di bawah perintah Mahkamah Tinggi hendaklah ditentukan oleh mahkamah itu.

Yang dimaksudkan dengan seksyen 24A diatas adalah tentang kewenangan Mahkamah Tinggi Sivil yang membahaskan dan memutuskan kasus khusus bukan jenayah. Dalam hal ini, Mahkamah Tinggi Sivil berkait hal *hadanah* adalah dibawah kewenangan mahkamah ini. Adapun pegawai yang menguruskan hal ini turut mempunyai kuasa sivil berkaitan kasus yang diadilinya.

Akta 164 Akta Membaharui Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) 1976 menetapkan kuasa pengadilan untuk membuat perintah bagi penjagaan anak. Dalam seksyen 88⁷¹ menerangkan tentang kewenangan pengadilan dalam memutuskan hak jagaan anak diberikan kepada ibu atau ayah untuk menjaga kesejahteraan anak tersebut. Antara kesejahteraan yang diutamakan dalam hak asuh anak adalah kemauan orang tua anak dan kemauan anak jika telah mencapai umur mumayyiz. Namun, anak yang dibawah umur tujuh tahun, pengadilan melihat kesejahteraan dan kebaikan anak diletakkan di bawah jagaan ibu berdasarkan fakta kasus. Ini dikarenakan, jika di bawah penjagaan ibu boleh memudaratkan bagi anak, maka ibu tersebut tidak mempunyai hak atas anak tersebut. Selain itu, jika pasangan mempunyai lebih dari seorang anak, pengadilan membuat pertimbangan tentang kebajikan setiap anak untuk memberi hak jagaan terhadap orang tua. Ini karena, tidak terikat

⁷¹ Akta 164, Akta Membaharui Undang-Undang (Perkahwinan dan Perceraian) 1976, hlm 67.

untuk memberi hak jagaan anak hanya kepada salah seorang daripada orang tuanya.

Antara syarat-syarat suatu perintah penjagaan anak adalah menurut seksyen 89 (2) Akta 164 Memperbaharui Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) Tahun 1976 adalah;⁷²

- a) Tempat anak itu akan berdomisili, cara asuhannya dan tentang agama yang dianuti semasa dia dibesarkan;
- b) Mengadakan peruntukan bagi anak itu semasa berada dalam jagaan sementara, yakni, selain daripada orang yang berhak menjaganya;
- c) Memberi peruntukan bagi anak itu melawat ibu atau ayahnya atau mana-mana ahli keluarga sebelah ibu atau ayah yang tidak diberi hak menjaganya dalam tempo yang ditetapkan;
- d) Memberi hak mengunjungi anak kepada orang yang tidak diberi hak penjagaan anak;
- e) Melarang orang yang diberi penjagaan itu membawa anak ke luar dari Malaysia.

Cara mengajukan tuntutan di mahkamah sivil adalah:⁷³

- 1) Memulai sebuah kasus
 - a) Mengetahui perkara apa yang akan dituntut dan menyediakan bukti baik dokumen atau saksi.
 - b) Membayar biaya proses pengadilan
 - c) Pengarsipan
 - (1) Writ saman, yaitu surat perintah pemanggilan tergugat bersama penjelasan tuntutan dan bilangan hari yang ditetapkan bagi kehadiran tergugat. Surat ini diberikan

⁷² Akta 164, Akta Membaharui Undang-Undang (Perkahwinan dan Perceraian) 1976, hlm 68.

⁷³ Pejabat Ketua Pendaftar Mahkamah Persekutuan Malaysia, *Prosedur bagi Kes Sivil*, di akses melalui pada tanggal 22 Juni 2023.

kepada tergugat sendiri atau ongkir. Jika salah, harus diganti yang lain.

(2) Saman pemula (panggilan) adalah surat balas dari tergugat bersama surat sumpah yang mengandung ganti rugi tuntutan dan sebab tuntutan dari penggugat bertujuan untuk membuat hakim percaya. pengarsipan boleh dibuat di mahkamah tempat tinggal pemohon.

d) Penggugat dan tergugat sama-sama mempertahankan tuntutan masing-masing setelah menerima surat dari kedua pihak.

2) Percobaan

a) Sebelum memulai sidang harus menghadiri manajemen kasus pra sidang. Pada tanggal persidangan kasus pra sidang;

(1) Setelah pembelaan ditutup, pengadilan akan memanggil para pihak untuk kasus pra sidang

(2) Menyusun semua dokumen dan mengidentifikasi saksi

(3) Di pra sidang, pengadilan akan menanyakan masalah, tentang dokumen dan saksi dari kasus tersebut

(4) Selanjutnya, pengadilan akan memberikan arahan dokumen apa saja yang perlu diajukan ke pengadilan bersama jadwal untuk pengajuan

(5) Mematuhi garis waktu yang diberikan oleh pengadilan, jika tidak, tuntutan akan ditolak.

b) Pada tanggal sidang

(1) Mengingat saksi tanggal sidang dan tiba awal 15 menit sebelum sidang dimulai serta berpakaian yang sesuai

(2) Memeriksa kasus di bagian daftar penyebab kehadiran ke pengadilan dengan membawa semua dokumen yang diperlukan

(3) Menjaga tingkah laku sepanjang persidangan

c) Prosedur persidangan

- (1) Dimulai dengan penggugat menyatakan tuntutan, penyerahan dokumen dan memanggil saksi untuk diperiksa.
- (2) Tidak boleh tambah permasalahan semasa sidang dijalankan
- (3) Memanggil saksi dari pihak tergugat dengan mengulang proses yang sama seperti saksi penggugat.
- (4) Penyampaian boleh dilakukan dengan cara bertulis atau lisan di akhir perkara
- (5) Jawaban dari penggugat
- (6) Pengajuan tergugat
- (7) Pengajuan penggugat
- (8) Keputusan hakim pada akhir persidangan, baik menerima tuntutan atau menolak tuntutan
- (9) Pihak yang dirugikan harus membayar biaya kepada pihak yang merugikan

d) Pengajuan putusan

- (1) Bagi pihak yang merugikan harus mengajukan putusan pengadilan
- (2) Setelah menyerahkan kepada pengadilan, kemudian diserahkan kepada pihak yang dirugikan tadi

Jika penggugat atau tergugat tidak setuju dengan putusan hakim, dibolehkan untuk mengajukan banding dalam tempo 14 hari setelah putusan tersebut diumumkan. Perkara tersebut akan dibandingkan ke Mahkamah Rayuan.

3) Pasca sidang

a) Setelah mendapat putusan pengadilan

- (1) Menjalani putusan tersebut
- (2) Pihak lawan harus mentaati apa yang diperintahkan oleh pengadilan
- (3) Jika tidak mematuhi perintah pengadilan, maka akan dihukum sesuai dengan kesalahannya

b) Pelaksanaan hukum

(1) Pemanggilan debitur putusan

- (a) Orang yang melaksanakan putusan disebut sebagai kreditur putusan dan pihak lawan sebagai debitur penghakiman
- (b) Debitur putusan akan menghadap hakim
- (c) Pengadilan memerintahkan debitur putusan untuk membayar uang putusan baik secara sekaligus atau angsuran
- (d) Jika putusan debitur gagal memenuhi perintah pengadilan, dia akan dipanggil untuk dipertanyakan alasan dan tidak boleh dipenjarakan.

(2) Surat perintah penyitaan dan penjualan

- (a) Berlaku pada harta boleh alih
- (b) Pengadilan akan memerintahkan jurusita untuk menyita dan menjual harta debitur keputusan sesuai dengan jumlah yang diputuskan
- (c) Proses ini akan dilakukan dengan pelelangan barang yang disita
- (d) Hasil akan diberikan kepada kreditur penghakiman

(3) Surat kepemilikan

- (a) Untuk barang yang tidak bergerak
- (b) Pengadilan mengarahkan juru sita untuk menguasai harta debitur penghakiman
- (c) Harta yang disita akan dilelang untuk melunas hutang penghakiman

(4) Proses garnishee (penguatkuasaan penghakiman untuk mengumpulkan utang)

- (a) Permohonan garnishee diajukan untuk melampirkan uang yang terutang dari rekening bank debitur berdasarkan jumlah utangnya
- (b) Pengadilan akan memerintahkan bank debitur untuk melampirkan jumlah rekening bank nya untuk melunas utang kepada kreditur putusan.
- (c) Kreditur boleh melampirkan tuntutan pembekuan rekening bank debitur dan pengadilan akan menyetorkan uang yang ada di rekening bank tersebut untuk memenuhi putusan tersebut.

Banding perkara di Mahkamah Rayuan:⁷⁴

- 1) Notis rayuan harus disebutkan putusan hakim sebelumnya sudah selesai atau tidak. Melengkapi surat pernyataan rayuan berdsarkan aturan hukum aturan Mahkamah Rayuan
- 2) Menceritakan perjalanan peristiwa pada perkara bermula tanggal kasus itu dimulai di mahkamah sebelumnya sehingga ke mahkamah rayuan.
- 3) Hujahan bertulis yang diajukan haru mengandung seperti berikut:
 - a) Fakta yang disetujui dan tidak disetujui
 - b) Alasan rayuan dalam memorandum rayuan

⁷⁴ Majlis Peguam Bar Council Malaysia, *Arahan Amalan Mahkamah Rayuan Bil. 1 Tahun 2008*, Court of Appeal Malaysia, Putrajaya.

- c) Otoritas yang digunakan
- 4) Pembiayaan berdasarkan apa yang ditetapkan pengadilan
- 5) Persidangan akan dimulai pada tanggal yang sudah ditetapkan (Malaysia, 2008)

B. Status perkawinan bagi pasangan kawin sivil setelah memeluk agama Islam

Pasangan kawin sivil adalah istilah bagi perkawinan antara non muslim dengan non muslim di Malaysia.

Enakmen Keluarga Islam di Malaysia dan Akta 164 Akta Membaharui Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) Tahun 1976 mengenai status perkawinan pasangan non muslim apabila salah seorang dari mereka memeluk agama Islam. Memutuskan bahwa tidak ada pembubaran perkawinan yang terjadi dengan sendirinya, kecuali jika disahkan oleh mahkamah. Begitu juga seksyen 43 (2), Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Terengganu) 2017 menyatakan:

“Jika salah satu pihak kepada sesuatu perkawinan bukan Islam memeluk agama Islam, maka perbuatan yang demikian tidak boleh dengan sendirinya berkuatkuasa membubarkan perkawinan itu melainkan dan sehingga disahkan sedemikian oleh mahkamah.”⁷⁵

Maka dapat dikatakan jelas bahwa tidak ada pembubaran perkawinan secara otomatis apabila seorang dari pasangan kawin sivil memeluk agama Islam menurut ketentuan hukum di Malaysia. Jadi, perkawinan kekal sehingga pembubaran dibuat oleh pihak yang berwenang.

C. Ketentuan hak *hadanah* muslim dengan non muslim

Satu kaidah fikih yang terkait dengan hal ini:

⁷⁵ Enakmen 12 Tahun 1985 Undang-Undang Keluarga Islam (Terengganu), seksyen 43 (2);

*Enakmen 12 Tahun 2002 Undang-Undang Keluarga Islam (Melaka), seksyen 46 (2);
Enakmen 3 Tahun 2005 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam, seksyen 46 (2).*

الْحُكْمُ عَلَى الشَّيْءِ فَرَعٌ عَنِ تَصَوُّرِهِ

“memberikan hukum ke atas sesuatu perkara adalah cabang dari proses mendapatkan gambaran yang menyeluruh terhadapnya”

1. Sudut hukum di Malaysia:

Dalam sistem Mahkamah Tinggi Syariah di Malaysia sememangnya menetapkan undang-undang keluarga Islam mengikut ketetapan negeri masing-masing kecuali Labuan, Kuala Lumpur dan Putrajaya diletakkan dalam Persekutuan.⁷⁶ Menurut Enakmen undang-undang Keluarga Islam (Selangor) 2003 Seksyen 83, telah menetapkan kelayakan seseorang bagi menjaga anak-anak, yang mana hal tersebut adalah, Islam, berakal, mampu memberikan kasih sayang, berakhlak baik dan menyediakan tempat tinggal yang selamat.⁷⁷ Disamping itu, dalam hal *hadanah* Mahkamah Tinggi Syariah mengambil kira dalam hal kebajikan anak-anak tersebut, ini kerana mengikut undang-undang keluarga Islam, anak hak *hadanah* diberikan atas ibu, melainkan jika ibu hilang kelayakan sebagai pemegang hak *hadanah*.⁷⁸ Disamping itu, *hadanah* akan berakhir apabila anak asuh tersebut sudah boleh mandiri, yakni boleh menguruskan diri sendiri dengan baik (mumayyiz), disitu anak boleh memilih kepada siapa yang dia kehendaki.⁷⁹

Menurut Akta Memperbaharui Undang-Undang 164 (Perkahwinan dan Perceraian) 1976, Seksyen 87 menyatakan bahwa arti anak adalah anak yang berstatus dalam perkawinan yang berumur bawah delapan belas tahun.⁸⁰

⁷⁶ Zulazhar Tahir, “Mahkamah Tinggi Syariah selepas 16 tahun Kemasukan Artikel 121 (1A) Perlembagaan Persekutuan”, diakses melalui <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JMCL/article/view/16258/9766>, hlm 150.

⁷⁷ Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Selangor) 2003.

⁷⁸ Jabatan Bantuan Guaman, *Hadhanah (Hak Penjagaan Anak)*, (JBG, Putrajaya).

⁷⁹ Ahmad Muntaha, *Hak Hadhanah Anak Dalam Keluarga Beda Agama: Studi Kasus di Desa Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang*, (IAIN Salatiga, 2017), hlm 26

⁸⁰ Akta 164, Akta Membaharui Undang-Undang (Perkahwinan dan Perceraian) 1976, hlm 66.

Maksudnya usia disini tidak memungkinkan bahwa akan berlakunya pemilihan bagi anak-anak yang sudah mumayyiz untuk memilih ibu atau bapa yang mereka akan ikuti. Hal ini berdasarkan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam, seksyen 85 (2) yang menyatakan kanak-kanak yang telah mencapai umur mumayyiz berhak memilih untuk tinggal dengan sesiapa yang dia kehendaki sama ada ibu atau bapanya, melainkan jika mahkamah memerintahkan selainnya.

2. Sudut fikih:

Menurut jumbuh ulama, Mazhab Hanāfi, Hanbalī dan Al-Syāfi'ī menyatakan bahwa dalam hal ini, anak-anak harus mengikut penjaganya yang beragama Islam, baik penjaganya ibu atau bapa, ini berdasarkan hadis Rasulullah s.a.w. yang bermaksud “Islam itu tinggi dan tiada yang lebih tinggi daripadanya”. Turut berpendapat, tidak ada hak penjagaan anak ke atas orang non muslim, dan hak tersebut harus diberi kepada orang yang beragama Islam. Ini karena, demi menjaga kebaikan dan keselamatan akidah anak tersebut dari kemudharatan jika diletakkan di bawah pengawasan atau penjagaan orang non muslim. Begitu juga hak *Hadanah* bagi orang tua yang kafir, mereka tidak layak untuk memelihara anaknya yang berstatus agama Islam.

Menurut Wahbah al-Zuhailiy menerangkan mazhab Mālikī dan sebagian mazhab Hanāfi pula berpandangan bahwa orang tua yang non muslim boleh menjaga anaknya yang Islam selagi mana terpelihara akidahnya sehingga anak itu mumayyiz. Namun, jika akidah anak itu terganggu akibat diasuh oleh orang tuanya yang non muslim, maka orang tua tersebut hilang hak penjagaannya atas anak tersebut walaupun anak itu belum mencapai tahap mumayyiz.⁸¹

⁸¹ Peguam Syarie Faiz Adnan Associates, “*Status agama anak bawah umur dan Hak Hadhanah apabila salah seorang ibubapa memeluk Islam: Adakah Islam atau kekal dengan Agama ibubapa ketika berkahwin?*”, diakses melalui <https://peguamsyariefas.com.my/status-agama-anak-bawah-umur/>, pada tanggal 29 oktober 2020.

Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia kali ke-87 memutuskan bahwa, menerusi pendapat jumbuh ulama yang berpihak kepada orang tua yang Islam, apabila salah satu orang tua ibu atau bapa yang memeluk Islam, agama bagi anak kepada pasangan tersebut adalah Islam dan hak *Haḍānah* bagi anak tersebut adalah orang tuanya yang beragama Islam.

Hal ini, turut berlandaskan hukum bagi perkara 12 (4) menyatakan bahwa agama seseorang yang berumur di bawah 18 tahun harus ditetapkan oleh orang tuanya atau penjaganya.

Demikian salah seorang dari orang tua tersebut menentukan agama bagi anak mereka sudah cukup menentukan agama seorang anak di bawah umur. Ini karena, perkara 12 (4), mengikut istilah “*parent or guardian*” (ibu atau bapa atau penjaga) dan bukan “*parents or guardian*” (ibu dan bapa atau penjaga).⁸²

D. Pertimbangan hakim dalam penetapan hak *haḍānah* pasca perceraian karena perpindahan agama.

1. Landasan hukum penetapan hak *haḍānah*

Kasus *Haḍānah* ini melibatkan dua kewenangan mahkamah di Malaysia, yaitu, Mahkamah Tinggi Sivil dan Mahkamah Tinggi Syariah. Hal ini karena, Mahkamah Tinggi sivil hanya boleh membicarakan perkara orang non muslim, sedangkan Mahkamah Tinggi Syariah hanya khusus untuk hal orang Islam.

Seksyen 61 (3) (b) (iii), Enakmen 1 Tahun 2003 Enakmen pentadbiran Agama Islam (Negeri Selangor) 2003 bagi bidangkuasa Mahkamah Tinggi Syariah adalah:

⁸² *Ibid*, di akses pada tanggal 14 Maret 2023.

Mahkamah Tinggi Syariah hendaklah, dalam bidang perdata, mendengar dan memutuskan semua tindakan dan prosiding jika semua pihak dalam tindakan dan prosiding itu adalah orang Islam dan tindakan atau prosiding berhubung dengan nafkah orang-orang tanggungan, keabsahan atau penjagaan atau jagaan (*haḍanah*) anak-anak.⁸³

a. Akta 164 Akta Membaharui Undang-Undang (Perkawinan dan Perceraian) 1976

Hukum ini digunakan khusus untuk orang bukan Islam yang berkawin sebagai pasangan kawin sivil yang berwarganegara Malaysia dan rakyat Malaysia yang tinggal di luar negara. Hukum ini tidak boleh digunakan terhadap orang Islam, atau orang yang berkawin berdasarkan hukum syarak, dan tidak boleh diupacarakan dan didaftarkan perkawinannya dibawah ini, jika seorang dari pihak perkawinan beragama Islam. Hal ini dinyatakan dalam Seksyen 3 hukum ini.⁸⁴

Menurut Akta Memperbaharui Undang-Undang 164 (Perkahwinan dan Perceraian) 1976, Seksyen 87 menyatakan bahwa arti anak adalah anak yang berstatus dalam perkawinan yang berumur bawah delapan belas tahun.⁸⁵ Maksud usia disini tidak memungkinkan bahwa akan berlakunya pemilihan bagi anak-anak yang sudah mumayyiz untuk memilih ibu atau bapa yang mereka akan ikuti. Hal ini berdasarkan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam, seksyen 85 (2) yang menyatakan kanak-kanak yang telah mencapai umur mumayyiz berhak memilih untuk tinggal dengan siapa yang dia kehendaki sama ada ibu atau bapanya, melainkan jika mahkamah memerintahkan selainnya.

⁸³ *Enakmen 1 Tahun 2003 Enakmen Pentadbiran Agama Islam (Negeri Selangor) 2003, Bahagian IV (Mahkamah Tinggi Syariah).*

⁸⁴ *Akta 164, Akta Membaharui Undang-Undang (Perkahwinan dan Perceraian) 1976, hlm. 11.*

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 66.

Amandemen hukum ini adalah untuk memberi kewenangan eksklusif kepada mahkamah sivil untuk mendengar, membicarakan dan memutuskan kasus tentang pembubaran perkawinan dan semua perkara yang berkaitan pasangan kawin di bawah akta ini dan memeluk Islam setelah perkawinannya. Selain itu, akta ini turut membolehkan pasangan kawin sivil untuk membubarkan perkawinan mereka akibat pasangannya memeluk Islam setelah 3 bulan tempo pengislamannya.⁸⁶

Dalam hukum ini, seksyen 51 merupakan penetapan bagi pembubaran perkawinan atas alasan memeluk Islam:

Fasal (1), jika satu pihak kepada perkawinan telah memeluk Islam, pihak yang satu lagi itu yang tidak memeluk Islam boleh memohon untuk perceraian, dengan satu syarat bahwa tidak ada satu permohonan di bawah seksyen ini boleh dikemukakan sebelum tamat tempo tiga bulan dari tarikh masuk Islam.

Fasal (2), Mahkamah boleh, apabila membubarkan perkawinan itu, membuat penetapan untuk istri atau suami, dan untuk nafkah, pemeliharaan, dan penjagaan anak daripada perkawinan itu, jika ada, dan boleh mengenakan apa-apa syarat ke atas perintah makamah membubarkan sebagaimana yang difikirkannya patut.⁸⁷

Sekseyen 3 (3):-

- 1) Hukum ini tidak terpakai bagi orang Islam atau bagi mana-mana orang yang berkawin di bawah undang-undang Islam dan tidak ada perkawinan boleh diupacarakannya atau didaftarkan di bawah hukum ini jika salah satu daripada pihak-pihak kepada perkawinan itu menganut agama Islam; tetapi tidak ada juga dalam seksyen ini boleh diartikan sebagai

⁸⁶ Redwan Yasin, *Hak Pemeliharaan Anak bagi Mualaf: Konflik Undang-Undang di Malaysia*, (UKM, 2021). Hlm 73.

⁸⁷ Akta 164, *Akta Membaharui Undang-Undang (Perkahwinan dan Perceraian) 1976*, hlm 46.

menghalang suatu mahkamah daripada mempunyai kewenangan eksklidif atau pembubaran perkawinan dan semua perkara yang timbul termasuk memberi perintah mahkamah perceraian atau perintah lain di bawah Bagian VII dan Bagian VIII bagi:

- 2) Suatu permohonan perceraian di bawah seksyen 53 yang satu pihak masuk Islam selepas permohonan difailkan atau selepas perintah mahkamah di umumkan secara legal.
- 3) Suatu permohonan perceraian di bawah seksyen 51, 52 atau 53 bagi petisyen oleh salah satu pihak atau kedua-dua pihak kepada suatu perkawinan yang dibuat adalah, walau apa pun undangp-undang bertulis lain yang berlawanan, sah terhadap pihak kepada perkawinan itu yang telah masuk Islam sedemikian.⁸⁸

b. Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam di Malaysia

Dalam sistem Mahkamah Tinggi Syariah di Malaysia memang menetapkan undang-undang keluarga Islam mengikut ketetapan negeri masing-masing kecuali Labuan, Kuala Lumpur dan Putrajaya diletakkan dalam Persekutuan⁸⁹, isi undang-undangnya adalah hampir sama kesemuanya, namun masih ada sedikit perbezaan pada struktur dan pemilihan kalimat.⁹⁰ Perbezaan yang ada pada semua enakmen itu adalah kedudukannya yang legal digunakan bagi provinsinya saja, yakni terpakai buat rakyat provinsi tersebut. Enakmen tersebut tidak boleh diubah melainkan dengan persetujuan oleh kerajaan negeri tersebut.

⁸⁸ Undang-undang Malaysia, *Akta 164 Membaharui Undang-undang Tahun 1976*.

⁸⁹ Zulazhar Tahir, “Mahkamah Tinggi Syariah selepas 16 tahun Kemasukan Artikel 121 (1A) Perlembagaan Persekutuan”, diakses melalui <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JMCL/article/view/16258/9766>, hlm 150.

⁹⁰ Zuliza, Nurhidayah, *Pemelukan Islam pasangan perkawinan sivil: isu berbangkit dan cadangan penambahbaikan menurut undang-undang di Malaysia*, (UITM, Shah Alam: 2016), hlm 21.

Menurut Enakmen undang-undang Keluarga Islam (Selangor) 2003 Seksyen 83, telah menetapkan kelayakan seseorang bagi menjaga anak-anak, yang mana hal tersebut adalah, Islam, berakal, mampu memberikan kasih sayang, berakhlak baik dan menyediakan tempat tinggal yang selamat.⁹¹ Disamping itu, dalam hal *Haḍanah* Mahkamah Tinggi Syariah mengambil kira dalam hal kebajikan anak-anak tersebut, ini kerana mengikut undang-undang keluarga Islam, anak hak *Haḍanah* diberikan ke atas ibu, melainkan jika ibu hilang kelayakan sebagai pemegang hak *Haḍanah*.⁹² Disamping itu, *Haḍanah* akan berakhir apabila anak asuh tersebut sudah boleh mandiri, yakni boleh menguruskan diri sendiri dengan baik (*mumayyiz*), disitu anak boleh memilih kepada siapa yang dia kehendaki.⁹³

c. Perlembagaan Persekutuan⁹⁴

1) Jadual Kesembilan

Perkara 121 (1A) pemisahan kewenangan antara Mahkamah Sivil dengan Mahkamah Tinggi Syariah yang dilaksanakan pada 10 Jun 1988. Yang mana Mahkamah Tinggi Syariah kewenangan terbatas hanya untuk orang Islam, dan Mahkamah Sivil untuk non muslim. Perihal perkara Mahkamah Tinggi Syariah adalah dalam kewenangan bawah kerajaan negeri, seperti ditetapkan dalam Perlembagaan Persekutuan: Jadual Kesembilan, Senarai II-Senarai Negeri⁹⁵:

“Kecuali mengenai Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Labuan dan Putrajaya, hukum syarak dan undang-undang diri dan keluarga bagi orang yang menganut agama Islam, termasuk hukum syarak yang

⁹¹ Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Selangor) 2003.

⁹² Jabatan Bantuan Guaman, *Hadhanah (Hak Penjagaan Anak)*, (JBG, Putrajaya), hlm 1.

⁹³ Ahmad Muntaha, *Hak Hadhanah Anak Dalam Keluarga Beda Agama: Studi Kasus di Desa Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang*, (IAIN Salatiga, 2017), hlm 26

⁹⁴ *Undang-undang Malaysia, Perlembagaan Persekutuan 2009*.

⁹⁵ Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Perlembagaan Persekutuan*, (Selangor: ILBS, 2014), hlm. 380.

berhubungan dengan perwarisan, berwasiat dan tidak berwasiat, pertunangan, perkawinan, perceraian, mas kawin, nafkah, pengangkatan, kesahtarafan, penjagaan, alang, pecah milik dan amanah bukan khairat; Wakaf dan takrif serta pengawalseliaan amanah khairat dan agama, pelantikan pemegang amanah dan pemerbadanan orang berkenaan dengan kekal agama dan khairat, institusi, amanah, khairat dan institusi khairat Islam yang beroperasi keseluruhannya dalam Negeri; adat melayu; zakat, fitrah dan baitulmal atau hasil agama Islam yang seumpamanya; masjid atau mana-mana tempat sembahyang awam untuk orang Islam, pewujudan dan penghukuman kesalahan yang dilakukan oleh orang yang menganut agama Islam terhadap perintah agama itu, kecuali berkenaan dengan perkara yang termasuk dalam senarai Persekutuan; keanggotaan, susunan dan tatacara Mahkamah Tinggi Syariah, yang hendaklah mempunyai bidangkuasa hanya ke atas orang yang menganut agama Islam dan hanya berkenaan dengan mana-mana perkara yang termasuk dalam perenggan ini, tetapi tidak mempunyai bidangkuasa berkenaan dengan kesalahan kecuali setakat yang diberikan oleh undang-undang persekutuan; mengawal pengembangan doktrin dan kepercayaan di kalangan orang yang menganut agama Islam; penentuan perkara hukum dan doktrin syarak dan adat melayu.”

- 2) Perkara 3 (1) menyatakan Islam adalah agama bagi persekutuan; tetapi agama-agama lain boleh diamalkan dengan aman dan damai di mana-mana Bagian Persekutuan.
- 3) Perkara 11 menyatakan tiap-tiap orang berhak menganuti dan mengamalkan agamanya dan tertakluk kepada Fasal (4), yaitu undang-undang Negeri dan berkenaan dengan wilayah-wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Labuan dan Putrajaya, undang-undang persekutuan boleh mengawal atau menahan pengembangan doktrin atau kepercayaan agama di kalangan orang yang menganuti agama Islam.
- 4) Perkara 12 (3) menyatakan tidak ada seorang pun boleh menerima ajaran sesuatu agama atau mengambil bagian dalam apa-apa upacara atau upacara sembahyang selain agamanya sendiri. Fasal (4), bagi maksud Fasal (3) agama seseorang yang di bawah umur 18 tahun hendaklah ditetapkan oleh ibu atau ayahnya atau penjaganya.

2. Analisis pertimbangan hakim dalam memutuskan kasus

Dalam memutuskan kasus, hakim membuat pertimbangan berlandaskan ketetapan hukum mengikut prosedur kewenangan pengadilan. Antara kasus-kasus yang melibatkan hak *Haqanah* antara muslim dengan non muslim di Malaysia adalah:

a. Viran a/l Nagapan lawan Deepa a/p Subramaniam⁹⁶

Penggugat telah memeluk Islam pada tahun 2012 dan telah mendaftarkan pemeluk Islam kedua-dua anaknya di Mahkamah Tinggi Syariah Seremban, Negeri Sembilan. Mahkamah kemudiannya memerintahkan pembubaran perkawinan tersebut dan memberikan hak asuh dua orang anaknya kepada penggugat, adapun si istri (tergugat) diberi hak untuk menziarah dan akses atas anak tersebut.

Namun, tergugat pula mengajukan gugatan perceraian dan hak penjagaan anak di Mahkamah Tinggi Sivil di Seremban. Tetapi, kasusnya tidak mampu diselesaikan di Mahkamah Tinggi, terus naik ke tingkat Mahkamah Rayuan, apabila suami membuat rayuan hak asuh anak. Mahkamah membubarkan perkawinan mereka dan memberikan hak penjagaan dua orang anaknya kepada tergugat. Terjadinya perselisihan antara dua kewenangan mahkamah dalam kasus ini. Berkepanjangan sehingga ke Mahkamah Persekutuan, yaitu tingkat paling tinggi memutuskan

Oleh itu, dengan kebijaksanaan hakim Mahkamah Persekutuan, mahkamah bertindak mempertanyakan kedua anak tersebut secara rahasia dan mendapati anak laki-laki memilih untuk tinggal bersama ayahnya dan anak perempuan memilih untuk tinggal bersama ibunya. Demikian, dengan melihat kenyamanan dan kebaikan anak-anak tersebut, jelaslah keputusan mahkamah

⁹⁶ Federal Court (Putrajaya) __Civil Appeal Nos 02 (f)-5-01 of 2015, 02(f)-6-01 Of 2015 and 02 (f)-4-01 of 2015 (N), *Viran a/l Nagapan vs Deepa a/p Subramaniam and other appeal*.

mengikut kenyamanan sang anak. Oleh itu, perintah hak penjagaan yang diberikan oleh Mahkamah Tinggi patut diubah agar hak penjagaan anak perempuan kekal dengan terduga dan anak laki-laki diberi hak kepada ayah.

Pertimbangan dalam memutuskan kasus ini lebih terbuka dan luas, hakim melihat bukan sahaja melihat kepada isu pengislaman anak-anak tersebut, tetapi melihat kepada sudut kemaslahatan dan kenyamanan anak mengikut pilihan yang diberikan oleh hakim kepada anak.⁹⁷

b. Shamala a/p Sathiyaseelan lawan Dr Jeyaganesh a/l C Mogarajah

Penggugat telah berkawin dengan terduga dan mempunyai dua orang anak laki-laki, yaitu Saktiswara berumur 3 tahun 3 bulan dan Theiviswaran berumur 1 tahun 8 bulan. Kedua-dua anak mereka belum berumur mumayyiz. Penggugat mengajukan gugatan perceraian dan hak penjagaan anak terhadap suaminya yang sudah memeluk Islam yang turut mengislamkan anaknya di Mahkamah Tinggi Syariah. Namun, terduga membantah permohonan istrinya dengan alasan bahwa Mahkamah Tinggi Sivil tidak mempunyai kuasa ke atas orang Islam. tetapi, mahkamah menolak bantahan terduga dan memerintahkannya untuk mendengar gugatan yang diajukan oleh penggugat kepadanya.

Terduga dan penggugat berkawin belandaskan hukum ini sebelum memeluk Islam, pengadilan memutuskan untuk membicarakan hal ini berdasarkan seksyen 8, hukum Akta 164 Membaharui Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) 1976. Perkawinan mereka juga diteruskan seperti biasa sehingga dibubarkan oleh pengadilan.

⁹⁷ Peguam Syarie Faiz Adnan Associates, "*Status agama anak bawah umur dan Hak Hadhanah apabila salah seorang ibubapa memeluk Islam: Adakah Islam atau kekal dengan Agama ibubapa ketika berkahwin?*", diakses melalui <https://peguamsyariefas.com.my/status-agama-anak-bawah-umur/>, pada tanggal 14 Maret 2023.

Antara permohonan yang dibuat oleh penggugat adalah:

- 1) Hak penjagaan, pemeliharaan dan kawalan ke atas dua orang anaknya;
- 2) Uang nafkah bulanan sebanyak RM1,500 sehingga anak-anak tersebut berumur 21 tahun yang dibayar oleh tergugat kepada penggugat untuk anak-anak mereka;
- 3) Akses (kebenaran berjumpa anak) diberikan kepada tergugat pada setiap minggu pada hari Ahad, jam 10 pagi hingga 6 petang bersama penggugat dirumah penggugat;
- 4) Lain-lain perintah yang dianggap adil dan sesuai oleh pengadilan yang mulia ini; dan
- 5) Kos permohonan ini ditanggung oleh tergugat.

Pada 12 maret 2003, ketika saman pemula dari pihak penggugat mula dibicarakan, tergugat mengajukan bantahan awalan yang menyatakan bahwa Mahkamah Tinggi Sivil tidak mempunyai kewenangan untuk membicarakan permohonan penggugat atas alasan:

- 1) Tergugat dan anak-anak sudah memeluk agama Islam.
- 2) Mahkamah Tinggi Syariah Shah Alam pada 28 Januari 2003, memerintahkan hak jagaan sementara ke atas anak-anak mereka kepada tergugat.
- 3) Tidak ada aturan di bawah Akta Membaharui Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) 1976 untuk menolak, mengubah atau membuat perintah berlawanan dengan perintah Mahkamah Tinggi Syariah Shah Alam.

Setelah mendengar hujah kedua-dua belah pihak, mahkamah telah menolak bantahan awalan tergugat dan memerintahkan untuk mendengar permohonan dari pihak penggugat. Seterusnya, tergugat membuat rayuan di Mahkamah Rayuan Sivil.

Per Justice Rahma Hussain menyatakan, walaupun mahkamah sivil mempunyai kewenangan untuk mendengar permohonan perceraian yang memohon oleh orang non muslim, tetapi mahkamah sivil tidak mempunyai kewenangan untuk menolak perintah yang dikeluarkan oleh Mahkamah Tinggi Syariah. Namun, hakim tetap memutuskan bahwa bantahan yang diajukan oleh tergugat di bantahan awalan telah ditolak, atas faktor seksyen 8 Akta 164 Membaharui Undang-undang, yang mana menyatakan perkawinan tersebut masih diteruskan dan tidak akan dibubarkan sebagaimana tidak dibubarkan oleh mana-mana pengadilan. Demikian, keputusan berpihak kepada penggugat.⁹⁸

Sebagaimana putusan tersebut berpihak kepada non muslim, ini karena perkawinan yang di bawah hukun 164 juga diselesaikan di bawah hukum tersebut berdasarkan seksyen 8 (c) yang berbunyi:

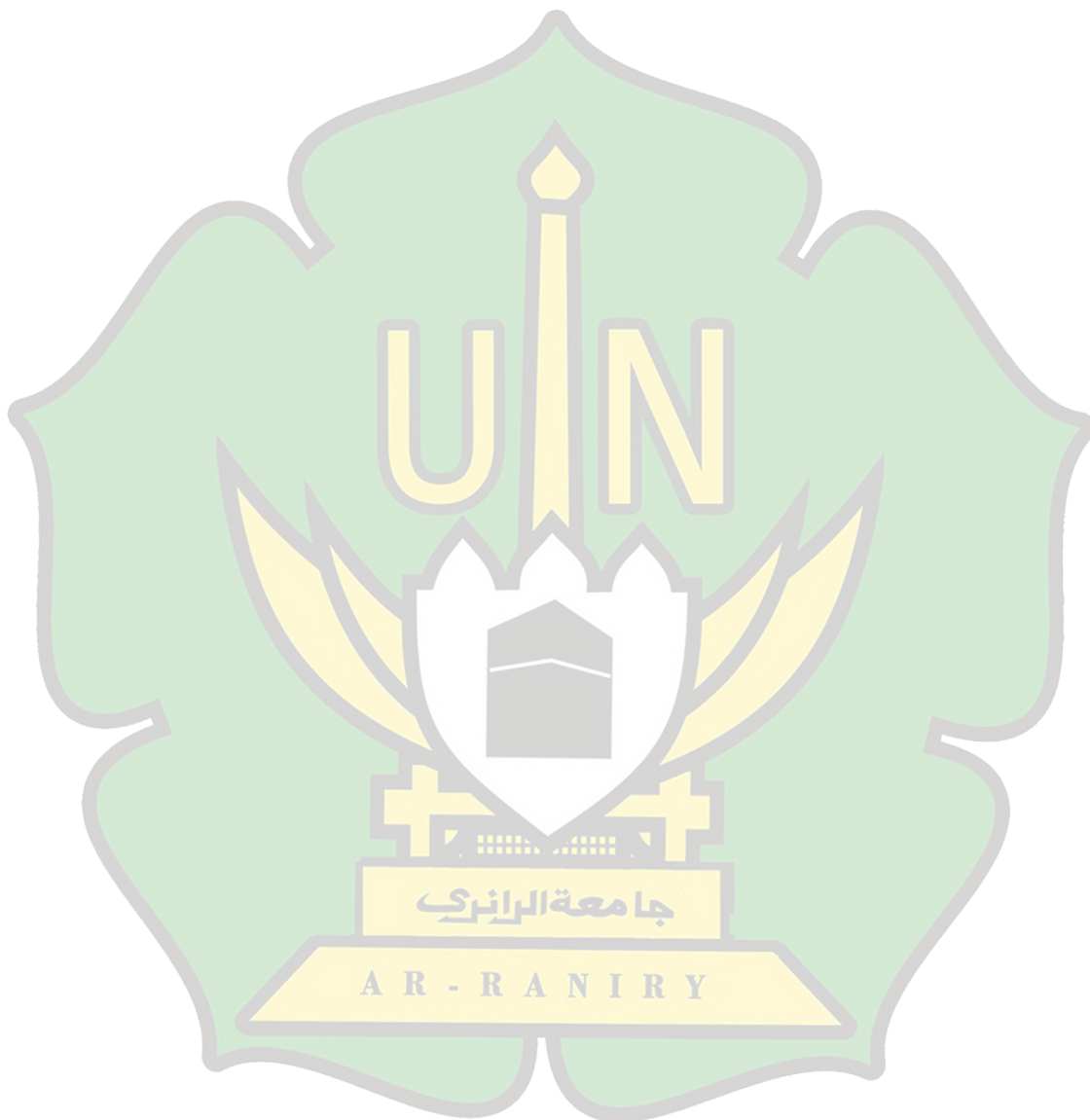
“Tiap-tiap perkahwinan yang diupacarkan di Malaysia selepas tarikh yang ditetapkan berterusan sehingga dibubarkan dengan suatu dektri yang dibuat oleh mahkamah yang mempunyai bidang kuasa kompeten bahwa perkawinan itu adalah terbatal atau tidak sah.”

Perkawinan tersebut tidak dibubarkan oleh pihak pengadilan, maka pengadilan memutuskan bahwa suami (muslim) tidak mendapatkan hak jagaan anak dan kekal dalam perkawinan tersebut sehingga dibubarkan oleh pengadilan dan rayuannya ditolak.

Jelas dalam dua kasus ini bagaimana pemberian hak asuh anak diberi kepada orang tuanya yang bukan Islam. Pertama, hakim memutuskan hak asuh anak diberikan kepada orang tua berdasarkan pilihan anak tersebut karena telah mencapai usia mumayyiz berlandaskan ketentuan hukum seksyen 88 aturan Akta 164 Membaharui Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) 1976. Kedua, hakim memutuskan hak asuh anak diberikan kepada orang tuanya yang bukan Islam berdasarkan ketentuan hukum yang menyatakan bahwa perkawinan

⁹⁸ Mahkamah Tinggi (Kuala Lumpur), Saman Pemula No S8-24-3586 Tahun 2002, *Shamala a/p Sathiyaseelan v Dr Jeyaganesh a/l C Mogarajah*.

pasangan sivil itu berkawin menggunakan akta 164, jadi ketentuan hak asuh anak dan perceraianya harus menggunakan aturan tersebut dengan menolak gugatan suami yang beragama Islam.



BAB EMPAT PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penentuan hak *hadanah* bagi pasangan kawin sivil setelah terjadinya perceraian akibat memeluk agama Islam salah seorang dari mereka mempunyai beberapa prosedur. Prosedur hal ini turut berkaitan dengan dua kewenangan pengadilan yang seharusnya tidak boleh bersatu dalam membicarakan suatu perkara. Ini karena, Mahkamah Tinggi Sivil mempunyai kuasa khusus mendengar, membicarakan dan mengadili kasus berkaitan orang non muslim. Sedangkan Mahkamah Tinggi Syariah, khusus untuk orang Islam. Hal ini berlandaskan hukum yang sudah ditetapkan, yaitu dalam perkara 121 (1A) Perlembagaan Persekutuan yang memisahkan kewenangan antara dua pengadilan tersebut. Dalam penelitian kasus perkara ini, non muslim mengajukan gugatan ke Mahkamah Tinggi Sivil dan pihak muslim mengajukan gugatan ke Mahkamah Tinggi Syariah. Namun, gugatan pihak muslim ditolak karena Akta 164 Membaharui Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) berlaku untuk pasangan kawin sivil.
2. Terdapat beberapa landasan pertimbangan hukum utama yang digunakan dalam menetapkan hak *hadanah* bagi kasus ini ialah Perlembagaan Persekutuan yang menentukan kewenangan pengadilan. Mahkamah Tinggi Syariah berlandaskan Enakmen Undang-undang Keluarga Islam (EUKI) yang ditetapkan bagi setiap provinsi di Malaysia sesuai dengan ketetapan hukum Islam. Yang mana, hukum ini melihat kepada syarat-syarat *Hadanah* dalam Islam yang turut ada dalam EUKI. Manakala, bagi Mahkamah Tinggi Sivil pula, Akta 164, Akta Membaharui Undang-Undang (Perkahwinan dan Perceraian) 1976 dan Akta Mahkamah Kehakiman 1964.

Memberi pilihan kepada anak untuk memilih orang tua sebagai penjaga mereka adalah salah satu tanda kebijaksanaan hakim dalam memutuskan hal *hadanah* yang menjadi perebutan orang tua tersebut. Hal ini berlandaskan hukum yang ditetapkan dalam Enakmen Undang-undang Keluarga Islam yang dipakai oleh Mahkamah Tinggi Syariah dan Akta 164 pembaharuan Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) berdasarkan kenyamanan dan kebutuhan anak tersebut. Hal ini boleh dilihat dalam kasus *Viran a/l Nagapan lawan Deepa a/p Subramaniam*.

Selain itu, perkara 12 (4) Perlembagaan Persekutuan menetapkan bahwa agama seseorang anak yang berumur di bawah 18 tahun hendaklah ditentukan oleh ibu atau bapa atau penjaganya. Jelas di sini bahwa ketentuan tersebut menjadikan bahwa setiap orang tua itu berhak atas anak-anaknya yang di bawah umur 18 tahun tanpa kira agama orang tua tersebut. Namun, kedua-dua pihak harus mengajukan gugatan karena akan terjadi perselisihan antara mereka dalam berebut hak jagaan anak. Gugatan yang diajukan oleh pihak non muslim di Mahkamah Tinggi Sivil, manakala pihak muslim pula di Mahkamah Tinggi Syariah. Ini karena melibatkan dua agama dan kewenangan pengadilan yang berbeda.

B. Saran

1. Dalam membuat penelitian, peneliti menyarankan bahwa perlu ada penelitian lanjutan bagi mendalami lagi permasalahan kasus ini untuk melihat kesan amandemen Perkara 121 (1A) Perlembagaan Persekutuan terhadap kuasa legislatif Mahkamah Tinggi Syariah dalam hal ini.
2. Permasalahan ini menjadi persengketaan masyarakat disebabkan tidak mengetahui landasan hukum. Oleh itu, penelitian ini boleh membantu masyarakat untuk mengetahui bagaimana pertimbangan hakim dalam memutuskan hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*.
- Akta 164, Akta Membaharui Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) 1976*. Undang-undang Malaysia, 2015.
- Akta Mahkamah Kehakiman 1964*. Pesuruhjaya Penyemak Undang-undang Malaysia, 2006.
- Ali, H. b. *Status Agama Anak Bawah Umur Selepas Salah Seorang daripada Pasangan Memeluk Islam*. Jurnal Penyelidikan Islam.
- Al-Khin, M. *Kitab Fikah Mazhab Syafie*. Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn Bhd, 2014.
- Al-Qur'an Al-Karim*.
- Arikunto, S. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Aulia, T. R. *Kompilasi Hukum Islam (Hukum Perkawinan, Kewarisan dan Perwakafan)*. Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2008.
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Fiqih Islam Wa Adillatuhu Jilid 10*. Jakarta: Darul Fikir.
- Enakmen 1 tahun 2003 Enakmen Pentadbiran Agama Islam (Negeri Selangor) 2003, Bahagian IV (Mahkamah Syariah)*, 2003.
- Enakmen 12 Tahun 1985 Undang-undang Pentadbiran Keluarga Islam (Terengganu)*. Terengganu, 1987.
- Enakmen 12 Tahun 2002 enakmen Undang-undang Keluarga islam (Negeri Melaka)*. Melaka, 2003.
- Enakmen 2 Tahun 2003 Enakmen Undang-undang Keluarga Islam*. 2003.
- Enakmen 6 tahun 2002 Enakmen Undang-undang Keluarga Islam Negeri Kelantan*. Kelantan, 2002.
- Hadhanah (Hak Penjagaan Anak)*. Jabatan bantuan Guaman.

- Hua, A. K. *Pengenalan Rangkakerja Metodologi dalam Kajian Penyelidikan: Satu Kajian Kes*. UPM, 2016.
- Imani, K. F. *Tafsir Nurul Quran*. Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006.
- Ismail, S. b. *Pembubaran Perkahwinan Mengikut Fiqh dan Undang-Undang Keluarga Islam*. Selangor: Dawama Sdn. Bhd, 2003.
- Kaji Semula Kuasa mahkamah Syariah, Sivil*. di akses Berita Harian: <https://www.bharian.com.my/berita/nasional/2017/11/351202/kaji-semula-kuasa-mahkamah-syariah-sivil-tun-zaki>, 2017
- Kamus Undang-undang*. Selangor: Oxford Fajar, 2007.
- Landasan Teori*. Universitas Bina Sarana Informatika.
- Mahkamah Tinggi (Kuala Lumpur), Saman Pemula No S8-24-3586 Tahun 2002, 2004 dan 2010 *Shamala a/p Sathiyaseelan v Dr Jevaganesh a/l C Mogarajah*. MLJ.
- Malaysia, M. P. *Arahan Amalan Mahkamah Rayuan Bil. 1 Tahun 2008*. Court of Appeal Malaysia, 2008.
- Malaysia, P. K. *Prosedur bagi Kes Sivil* diakses dari <https://www.kehakiman.gov.my/ms/prosedur-bagi-kes-sivil>, 2023.
- Muhaimin. *Metode Penelitian Hukum*. Mataram: Mataram University Press, 2020.
- Muntaha, A. *Hak Hadhanah Anak Dalam Keluarga Beda Agama: Studi Kasus di Desa Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang*. IAIN Salatiaga, 2017.
- Nasohah, Z. *Perceraian: Hak Wanita Islam*, 2004.
- Noor, U. M. (2019, September 26). *Solusi Rasulullah s.a.w. dan Para Sahabat Terhadap Pertikaian Hadhanah* . diakses dari Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia, Bayan Linnas siri ke 214: <https://muftiwp.gov.my/component/tags/tag/bayan-linnas>, 2019.

- Pa, H. C., N. H., & S. M. *Bidangkuasa Eksklusif Mahkamah Syariah selepas Pindaan Perkara 121 (1A) Perlembagaan Persekutuan: Satu Penilaian*. Universiti Islam Sains Malaysia, 2016.
- Ramli, M. N. *Kebebasan Beragama dalam Undang-undang Malaysia Perlembagaan Persekutuan Kaitannya dengan Perkawinan Campuran*. UIN Ar-Raniry, 2016.
- RI, M. A. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan yang Berkaitan dengan Kompilasi Hukum Islam serta Pengertian dalam Pembahasannya*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2011.
- Sabiq, S. *Fiqh Sunnah Jilid 4*. Jakarta: Pena Ilmu dan Amal, 2013.
- Salam, N. Z. *Asas Pertimbangan dalam Penghakiman Hadhanah: Analisis Terhadap Kes-kes di Mahkamah Syariah*. KUIS, 2018.
- saleh, F. *Fikih 4 Mazhab Jilid 5*. Jakarta: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2012.
- Samad, K. b. *Hak Hadhanah Orang Tua yang Muallaf Terhadap Anak Menurut Hukum Keluarga di Malaysia*. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara, 2017.
- Semiawan, C. R. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis Karakteristik dan Keunggulannya)*, 2010.
- Shamala a/p Sathiyaseelan vs Dr Jeyaganesh a/l C Mogarajah*, No S8-24-3586 (Mahkamah Tinggi Kuala Lumpur 2002).
- Status Agama Anak Bawah Umur dan Hak Hdhanah apabila Salah Seorang Ibu Bapa Memeluk Islam: Adakah Islam atau Kekal dengan Agama Ibu Bapa Ketika Berkahwin?* (2018, September 12). diakses dari Peguam Syarie Adnan Associates: <https://peguamsyariefas.com.my/status-agama-anak-bawah-umur/>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Tahir, Z. *Mahkamah Syariah selepas 16 Tahun Kemasukan Artikel 121 (1A) Perlembagaan Persekutuan*. diakses dari ejournal UM: <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JMCL/article/view/16258/9766>, 2003.

Undang-undang, L. P. *Perlembagaan Persekutuan*. Selangor: ILBS, 2014.

Viran a/l Nagapan vs Deepa a/p subramaniam anda other appeal, S 02 (f)-5-01 of 2015 (Mahkamah Persekutuan Putrajaya 2015).

Yasin, R. *Hak Pemeliharaan Anak bagi Mualaf: Konflik Undang-undang di Malaysia*. UKM, 2021.

Zamri, N. H. *Status Agama Anak di Bawah Umur Setelah Salah Seorang Orang Tuanya Memeluk Agama Islam*. Fakultas Syariah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018.

Zuliza, & Nurhidayah. *Pemelukan Islam Pasangan Perkawinan Sivil: Isu Berbangkit dan Cadangan Penambahbaikan Menurut Undang-undang di Malaysia*. UITM, 2016.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama : Noorsharmika binti Norsahar
 NIM : 180101127
 Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum/Hukum Keluarga
 IPK Terakhir : 3.82
 Tempat Tanggal Lahir : Johor Malaysia, 23 November 1995
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswi
 Agama : Islam
 Status Perkawinan : Belum Kawin
 Kebangsaan/ Suku : Malaysia/ Melayu
 Alamat : Jl.Utama L. K.Hamzah Dsn.Mns.Tuha Gampong
 Rukoh Kec.Syiah Kuala, Banda Aceh, Provinsi
 Aceh, Indonesia

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : Tabika Kemas Selancar 1
 SMP : Sekolah Kebangsaan Sungai Puteri
 SMA : Sekolah Menengah Agama Rompin
 PTN : Diploma Pengkhususan Syariah dan Undang-undang (UNIPSAS, Pahang)

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Norsahar bin Salleh
 Nama Ibu : Rokiah binti Jusoh
 Pekerjaan Ayah : Pensiunan DARA
 Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Rompin, Pahang, Malaysia.

Banda Aceh, 13 Mei 2023
 Yang menerangkan

Noorsharmika Binti Norsahar